

**ETIKA SANTRI TERHADAP GURU DALAM PERSPEKTIF KITAB ADAB AL-‘ĀLIM
WA AL-MUTA‘ALLIM (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan
Semarang)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Akidah dan Filsafat Islam



OLEH

Aniq Jihan Furoida

NIM : 1704016097

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**ETIKA SANTRI TERHADAP GURU DALAM PERSPEKTIF KITAB ADAB AL-‘ĀLIM
WA AL-MUTA‘ALLIM (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan**

Semarang)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Akidah dan Filsafat Islam



OLEH

Aniq Jihan Furoida

NIM : 1704016097

Pembimbing I



Dr. H. Safii, M.Ag

NIP. 196505061994031002

Pembimbing II



Muhammad Fiq, M.A.

NIP. 198708292019031008

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aniq Jihan Furoida

Nim : 1704016097

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah Filsafat Islam

Judul Skripsi : ETIKA SANTRI TERHADAP GURU DALAM ANALISIS KITAB *Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim* (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan Semarang)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 5 Juni 2024

Saya Yang Menyatakan

Aniq Jihan Furoida

NIM 1704016097

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdri. Aniq Jihan Furoida

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Aniq Jihan Furoida

NIM : 1704016097

Judul : ETIKA SANTRI TERHADAP GURU DALAM PERSPEKTIF KITAB *ADAB AL- 'ĀLIM WA AL-MUTA' ALLIM* (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan Semarang)

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang 1 Mei 2024

Pembimbing I



Dr. H. Safii, M.Ag

NIP. 196505061994031002

Pembimbing II



Muhammad Vidiq, M.A.

NIP. 198708292019031008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jalan Prof. Hamka Km 2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi atas di bawah ini :

Nama : ANIQ JIHAN FUROIDA

NIM : 1704016097

Judul : ETIKA SANTRI TERHADAP GURU DALAM PERSPEKTIF KITAB *ADAB*

AL- 'ĀLIM WA AL-MUTA' ALLIM (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan

Semarang)

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal : Selasa 21 Juni 2024 dan telah di terima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Agama dalam bidang Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Penguji I

Dr. Ibnu Farhan, M.Hum.

NIP. 198901052019031011

Semarang, 21 Juni 2024

Sekretaris Sidang

Wawatsadhya, M.phil.

NIP. 198704272019032013

Penguji II

Badyul Munir Chair, M.Phil.

NIP. 199010012018011001

Pembimbing

Pembimbing I

Dr. H. Safii, M.Ag.

NIP. 196505061994031002

Pembimbing II

Muhammad Fala, M.A.

NIP. 198708292019031008

MOTTO

العلم بلا أدب كالنار بلا حطب، والأدب بلا علم كالجسد بلا روح

“Ilmu tanpa adab bagaikan api tanpa kayu bakar, dan adab tanpa ilmu bagaikan jasad tanpa ruh”¹

¹ Diambil dari kitab "*Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*"

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi-Nya yang telah memberikan petunjuk dan kekuatan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul " Etika Santri Terhadap Guru Dalam Analisis Kitab *Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim* (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan Semarang)".

Dengan memohon ridha dan rahmat-Nya, marilah kita selalu mengucapkan salawat serta salam kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dengan ajaran yang penuh kasih sayang dan kearifan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Peneliti merasa bersyukur atas segala limpahan rahmat dan karunia yang diberikan oleh Allah SWT serta dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril dan materiil dalam perjalanan penelitian ini. Terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang sebagai penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Sya'roni, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Tsuwaibah, M.Ag selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam dan Bapak Badrul Munir Chair, M.Phil selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Walisongo Semarang.
4. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA selaku wali dosen peneliti yang telah membimbing dari semester awal hingga akhir dengan sangat sabar dan selalu memotivasi.
5. Bapak Dr. H. Safii M. Ag selaku pembimbing I dan Bapak Muhammad Faiq M.A selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran dan selalu memberikan arahan secara mendetail hingga skripsi ini selesai.

6. Kedua orang tuaku terkasih, tercinta dan tersayang abah Abd. Rozaq Abdulloh dan umi Roslina yang senantiasa memberikan didikan kepada anak-anaknya khususnya saya pribadi, yang selalu mensupport saya untuk tetap melanjutkan pendidikan. Dan yang selalu memotivasi saya untuk tetap melangkah tholabul ilmi hingga sampai sekarang ini.
7. Ibu Nyai terkasih, tercinta, tersayang Ibu Nyai Isnayati Kholis serta abah Yai Imam Nur Kholis yang senantiasa memberikan saya semangat, mensupport dan memotivasi dalam menjalani kehidupan serta dalam mencari bekal untuk akhirat.
8. Adik tercinta Rona Arinal Haq, Najmas Sa'adah, dan Muhammad Umar Alfaruq yang selalu menjadi penyemangat serta memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Seluruh keluarga besarku baik dari Bani Abdulloh maupun Bani Ma'shum yang telah memberikan motivasi, semangat serta doa.
9. Sahabat yang sudah saya anggap seperti keluarga di Pondok Pesantren ini Anisa, Elisa, Lulu, Nufi, Putri, Mbak Faza, Eka Dimas, Salma, Mas Sofyan, Mas Din yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini dan tak lupa Bapak Muhammad Achmad Najich Alfayn yang membantu saya dalam penyelesaian skripsi ini. Teman-teman seperjuanganku AFI 2017 juga segenap keluarga besar Pondok Pesantren Mbah Rumi yang selalu menjadi motivasi dan terimakasih atas dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini. Berbagai pihak yang secara tidak langsung membantu baik moral maupun materu dalam menyusun skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa, hanya untaian ucapan terimakasih dan permohonan maaf yang sebesar-besarnya, semoga Allah senantiasa menerima dan meridhoi semua amal kebaikan mereka dan selalu memperoleh rahmat, taufik dan hidayah-Nya.

Semarang, 5 Juni 2024

Penulis

Aniq Jihan Furoida

NIM 1704016097

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam penulisan skripsi ini didasarkan pada "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang diterbitkan sesuai dengan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987. Berikut adalah penjelasan pedoman tersebut:

A. Kata Konsonan

Konsonan dalam transliterasi Arab adalah huruf-huruf yang merepresentasikan bunyi konsonan asli dalam bahasa Arab menggunakan huruf Latin. Setiap huruf Arab memiliki padanan dalam alfabet Latin yang membantu pembaca yang tidak menguasai huruf Arab untuk memahami dan mengucapkan kata-kata Arab dengan benar. Sistem ini sangat penting dalam pembelajaran bahasa dan budaya Arab bagi penutur non-Arab.

Huruf Hijaiyah	Transliterasi	Ejaan Arab
ا	A	<i>Alif</i>
ب	B	<i>Ba</i>
ت	T	<i>Ta</i>
ث	Th	<i>Tsaa'</i>
ج	J	<i>Jim</i>
ح	h	<i>Ha</i>
خ	Kh	<i>Kha</i>
د	D	<i>Dal</i>

ذ	Dh	<i>Dzal</i>
ر	R	<i>Ra</i>
ز	Z	<i>Za</i>
س	S	<i>Sin</i>
ش	Sh	<i>Syin</i>
ص	ṣ	<i>Shad</i>
ض	ḍ	<i>Dad</i>
ط	ṭ	<i>Ṭa</i>
ظ	ẓ	<i>Dzha</i>
ع	‘	<i>'Ain</i>
غ	Gh	<i>Ghain</i>
ف	F	<i>Fa</i>
ق	Q	<i>Qaf</i>
ك	K	<i>Kaf</i>
ل	L	<i>Lam</i>
م	M	<i>Mim</i>
ن	N	<i>Nun</i>
ه	H	<i>Ha</i>

و	W	Waw
ي	Y	Ya

B. Vokal Huruf

Dalam transliterasi Arab-Latin, vokal huruf merujuk pada bunyi vokal yang direpresentasikan oleh huruf-huruf tertentu dalam alfabet Arab. Vokal ini bisa berupa vokal pendek atau vokal panjang, dan mereka diterjemahkan ke dalam huruf atau kombinasi huruf Latin untuk mencerminkan bunyi aslinya dalam bahasa Arab.

َ	A	<i>Fathah</i>
ِ	I	<i>Kasroh</i>
ُ	U	<i>Dhommah</i>
َـ	An	<i>Fathatain</i>
ِـ	In	<i>Kasrotain</i>
ُـ	Un	<i>Dhommatain</i>
ْ	°	<i>Sukun</i>

َ	َ	<i>Syaddah</i>
ا	Ā	<i>Alif</i>
و	Ū	<i>Wawu</i>
ي	Ī	<i>Ya</i>

1. Fathah (ـَ) - Dilambangkan dengan "a"

Contoh: كَتَبَ (*kataba*)

2. Kasrah (ـِ) - Dilambangkan dengan "i"

Contoh: كِتَاب (*kitāb*)

3. Dammah (◌ِ) - Dilambangkan dengan "u"

Contoh: كُتُب (kutub)

Vokal Panjang

1. Alif (ا) setelah fathah - Dilambangkan dengan "ā"

Contoh: سَلَام (salām)

2. Ya (ي) setelah kasrah - Dilambangkan dengan "ī"

Contoh: كِتَابِي (kitābī)

3. Waw (و) setelah dammah - Dilambangkan dengan "ū"

Contoh: نُور (nūr)

Contoh Penggunaan Vokal dalam Kata

1. Kata dengan vokal pendek:

Contoh : كَتَبَ (kataba), عَلِمَ ('alima) , دُرُوس (durūs)

2. Kata dengan vokal panjang:

Contoh : كِتَاب (kitāb), سَلَام (salām), نُور (nūr)

Tanda Baca

1. Sukun (◌ْ) - menunjukkan konsonan mati (tidak bersuara)

Contoh: كَتَبَ (katb)

2. Syaddah (◌ّ) - menunjukkan konsonan ganda

Contoh: مُدَرِّس (mudarris)

Kata Sandang (Alif Lam Ma'rifah)

Kata sandang "ال" (al-) digunakan untuk menunjukkan kata benda yang definitif atau spesifik.

بَيْت (baytun)

الْبَيْت (al-baytu)

Konsonan dalam Transliterasi Arab Latin

1. Transliterasi Konsonan Arab-Latin:

Transliterasi adalah proses mengganti huruf Arab dengan huruf Latin yang sesuai untuk mencerminkan bunyi aslinya. Misalnya, huruf Arab "ب" yang berbunyi /b/ ditransliterasikan menjadi "b" dalam alfabet Latin.

2. Padanan Huruf:

Setiap konsonan Arab memiliki padanan huruf Latin yang spesifik:

"ب" ditransliterasikan menjadi "b"

"ت" menjadi "t"

"ج" menjadi "j"

"خ" menjadi "kh"

3. Pelambangan Bunyi Konsonan:

Huruf-huruf konsonan ini mewakili bunyi-bunyi yang tidak berubah dalam transliterasi. Artinya, konsonan tetap konsisten dan tidak mengalami modifikasi meskipun dalam konteks yang berbeda.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	2
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	3
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	4
HALAMAN MOTTO	5
HALAMAN PERSEMBAHAN	7
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	9
DAFTAR ISI	14
HALAMAN ABSTRAK.....	Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
A. Latar Belakang Masalah	Error! Bookmark not defined.
B. Rumusan Masalah	Error! Bookmark not defined.
C. Tujuan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
D. Manfaat Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
E. Kajian Pustaka.....	Error! Bookmark not defined.
F. Metode Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	Error! Bookmark not defined.
BAB II ETIKA SANTRI DAN KITAB ADAB AL-‘ĀLIM WA AL-MUTA‘ALLIM	Error!
Bookmark not defined.	
A. Etika Santri.....	Error! Bookmark not defined.
B. Etika Santri terhadap Guru.....	Error! Bookmark not defined.
C. Kitab Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim	Error! Bookmark not defined.
BAB III PROFIL PONDOK PESANTREN DAN PEMBENTUKAN ETIKA SANTRI TERHADAP GURU DALAM KITAB ADAB AL-‘ĀLIM WA AL-MUTA‘ALLIM di PONDOK PESANTREN PUTRI MBAH RUMI.....	Error! Bookmark not defined.

A. Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan Semarang **Error! Bookmark not defined.**

1. Profil Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan Semarang **Error! Bookmark not defined.**

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi **Error! Bookmark not defined.**

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi **Error! Bookmark not defined.**

4. Biografi Pribadi Pengasuh Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi **Error! Bookmark not defined.**

5. Kegiatan di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi **Error! Bookmark not defined.**

B. PEMBENTUKAN ETIKA SANTRI di PONDOK PESANTREN PUTRI MBAH RUMI **Error! Bookmark not defined.**

BAB IV IMPLEMENTASI ETIKA SANTRI di PONDOK PESANTREN PUTRI MBAH RUMI
..... **Error! Bookmark not defined.**

A. Pendidikan Karakter Untuk Pembentukan Etika Menurut KH. Hasyim Asy'ari
..... **Error! Bookmark not defined.**

B. Implementasi Etika Santri di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Sesuai Perspektif
Filsafat Islam..... **Error! Bookmark not defined.**

BAB V PENUTUP..... **Error! Bookmark not defined.**

A. Kesimpulan **Error! Bookmark not defined.**

B. Saran **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR PUSTAKA **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP **Error! Bookmark not defined.**

LAMPIRAN **Error! Bookmark not defined.**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Etika dalam filsafat merupakan studi tentang perbedaan antara yang baik dan yang buruk melalui pengamatan tindakan manusia sejauh yang dapat dipahami oleh akal pikiran. Hubungan etika antara murid dan guru sering menjadi topik perdebatan karena merupakan isu penting dalam bidang pendidikan. Pendidikan melibatkan proses belajar-mengajar yang memerlukan interaksi antara guru dan murid. Beberapa pandangan menganggap etika sebagai bagian integral dari filsafat yang mencakup aspek-aspek moralitas manusia secara menyeluruh. Etika, sebagai cabang filsafat, memeriksa nilai-nilai moral, tidak hanya kebenarannya tetapi juga manfaat yang dimiliki oleh nilai-nilai moral tersebut.¹

Ketika kita membicarakan etika, kita tidak hanya membatasi diri pada pertanyaan mengenai tindakan individu, tetapi juga mengenai masalah-masalah moral yang lebih luas yang berkaitan dengan kehidupan manusia secara keseluruhan. Misalnya, etika tidak hanya membahas tindakan-tindakan yang dianggap baik atau buruk dalam konteks masyarakat, tetapi juga nilai-nilai yang membentuk kehidupan sehari-hari manusia, termasuk kebiasaan-kebiasaan sederhana seperti tidur, makan, bekerja, dan beristirahat.²

Selain itu, ilmu etika juga menggali berbagai aspek budaya dan sosial dalam masyarakat. Ini mencakup kajian tentang adat-istiadat, norma-norma, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tertentu. Dalam konteks ini, etika membantu kita untuk memahami bagaimana norma-norma dan nilai-nilai ini membentuk pandangan dunia dan tindakan manusia dalam masyarakat yang beragam. Misalnya, etika

¹ Fahrul Siregar, "Etika Sebagai Filsafat Ilmu", *De' Rechtsstaat ISSN*, Vol. 1, No. 1 (Maret 2015), h.55.

² K.Bertens. *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h.231.

memungkinkan kita untuk memahami perspektif moral yang mendasari praktik-praktik tradisional dalam suatu kelompok masyarakat, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat berubah atau bertahan seiring waktu.³

Dengan demikian, ilmu etika tidak hanya memberikan kerangka kerja untuk mengevaluasi perilaku individu, tetapi juga untuk memahami kompleksitas interaksi manusia dalam konteks sosial, budaya, dan moral yang lebih luas. Melalui pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai etis yang mendasari kehidupan manusia, kita dapat mengembangkan pandangan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan moral dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Masalah-masalah dalam bidang pendidikan saat ini sangatlah beragam, dan salah satunya adalah etika. Etika menjadi perhatian utama, terutama di lingkungan pesantren, karena merupakan aspek yang melekat pada identitas seorang peserta didik (santri). Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya nilai etika pada santri, termasuk kurangnya bimbingan dan pengajaran dari para guru, kurangnya kesadaran terhadap lingkungan, serta pengaruh negatif dari media sosial. Hal ini mengakibatkan masalah seperti penurunan moral, perilaku kasar, sikap egois, dan kurangnya penghormatan terhadap orang tua dan guru.

Penelitian tentang etika memiliki dampak yang luas dan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu alasan utama mengapa penelitian tentang etika sangat relevan adalah karena etika merupakan fondasi dari karakter dan moralitas seseorang. Memahami nilai-nilai etika membantu individu dalam membentuk perilaku yang baik dan membuat keputusan yang tepat dalam berbagai situasi kehidupan. Selain itu, penelitian tentang etika juga berkontribusi pada pembentukan generasi yang bermoral dan bertanggung jawab. Dengan memahami prinsip-prinsip etika, generasi muda dapat diajarkan untuk menjadi individu yang peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya. Etika juga memiliki pengaruh yang signifikan pada perilaku individu dan

³ Zahrudin AR. *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 43.

⁴ Juhaya S. Praja. *Filsafat dan Etika* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 59.

masyarakat secara keseluruhan. Melalui penelitian ini, kita dapat lebih memahami bagaimana nilai-nilai etika memengaruhi keputusan-keputusan yang diambil oleh individu dan bagaimana hal ini berdampak pada dinamika sosial dalam masyarakat.

Selanjutnya, penelitian tentang etika juga penting karena penerapannya dalam berbagai konteks kehidupan. Etika tidak hanya relevan dalam konteks individual, tetapi juga berperan dalam berbagai aspek kehidupan seperti dunia bisnis, pendidikan, pemerintahan, dan lainnya. Penelitian ini membantu dalam menerapkan prinsip-prinsip etika dalam berbagai konteks tersebut, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi semua pihak yang terlibat. Selain itu, penelitian tentang etika juga membantu menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan umum. Dengan mempertimbangkan nilai-nilai etika, keputusan yang diambil dapat menghasilkan hasil yang menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan adil.⁵

Selain itu, penelitian tentang etika juga berperan dalam membangun hubungan yang baik antara individu, kelompok, organisasi, dan negara. Dengan memahami dan menghargai prinsip-prinsip etika, kita dapat membangun saling pengertian, kepercayaan, dan kerjasama yang kuat di antara berbagai pihak. Hal ini membantu dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan individu serta kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang etika memiliki dampak yang luas dan penting dalam membentuk individu dan masyarakat yang lebih baik, serta menciptakan dunia yang lebih adil dan beretika.

Penelitian tentang etika juga membantu dalam mengatasi tantangan-tantangan moral yang kompleks dalam masyarakat modern. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi, muncul berbagai dilema etika yang membutuhkan pemahaman mendalam dan analisis yang cermat. Contohnya adalah isu-isu terkait dengan hak asasi manusia, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Melalui penelitian etika, kita dapat

⁵ Ibid.

menggal solusi-solusi yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat secara luas.

Dalam wacana pendidikan Islam di Indonesia, pesantren memiliki peran yang tak terbantahkan dalam membentuk karakter dan moral santri. Etika yang terkandung di pesantren meliputi nilai-nilai seperti ketaatan, kesopanan, kerja keras, serta penghargaan terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dan Setiawan menyoroti bahwa etika ini bukan sekadar ajaran formal, melainkan terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari di pesantren. Santri-santri didorong untuk menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan sesama, mengembangkan rasa tanggung jawab, dan memperkuat identitas keagamaan mereka. Studi ini juga menunjukkan bahwa melalui lingkungan yang mendukung di pesantren, santri memiliki kesempatan untuk menginternalisasi nilai-nilai etika dan mengaplikasikannya dalam berbagai konteks kehidupan mereka, baik di masa pendidikan maupun setelah meninggalkan pesantren.⁶

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pesantren memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral santri. Etika yang diajarkan di pesantren meliputi nilai-nilai seperti kedisiplinan, kesopanan, kerja keras, serta penghargaan terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah dan Mustofa menyoroti bahwa etika tersebut tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum formal, tetapi juga tercermin dalam tata kelola pesantren dan pola interaksi sosial di dalamnya. Melalui pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, santri-santri tidak hanya belajar tentang moralitas, tetapi juga menjadi bagian dari komunitas yang mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara bersama-sama. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berperan

⁶ Firdaus, A., & Setiawan, B. (2018). "The Role of Islamic Boarding School (Pesantren) Ethics in Shaping Students' Character." *Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 79–89.

sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga sosial dan budaya yang memperkuat identitas agama dan budaya santri.⁷

Selain itu, penelitian tentang etika juga memberikan landasan bagi pembangunan institusi yang berintegritas dan bertanggung jawab. Dengan memahami etika, institusi-institusi publik dan swasta dapat merancang kebijakan dan praktik-praktik yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Hal ini tidak hanya membantu mencegah terjadinya penyalahgunaan kekuasaan dan korupsi, tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga-lembaga tersebut.

Penelitian tentang etika juga membuka ruang untuk dialog antarbudaya dan antaragama. Dalam dunia yang semakin terhubung secara global, pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai etika yang beragam menjadi sangat penting. Melalui penelitian ini, kita dapat memperdalam pengertian kita tentang perbedaan-perbedaan budaya dan agama, serta mencari titik temu yang memungkinkan kerjasama dan perdamaian antara berbagai kelompok masyarakat. Penelitian tentang etika membantu memperkuat landasan moral bagi pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan memprioritaskan nilai-nilai etika seperti keadilan, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial, pembangunan dapat dilakukan dengan memperhatikan kesejahteraan semua pihak dan kelestarian lingkungan. Hal ini penting untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Dengan demikian, penelitian tentang etika memiliki implikasi yang luas dan penting dalam membentuk individu, masyarakat, dan dunia yang lebih baik. Melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai etika, kita dapat membangun fondasi yang kokoh bagi kehidupan yang berdamai, adil, dan berkelanjutan bagi semua.

Dalam konteks pendidikan, penelitian tentang etika juga memainkan peran yang sangat penting. Pendidikan etika membantu mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan moral dan memilih tindakan yang tepat dalam kehidupan sehari-

⁷ Hidayatullah, A., & Mustofa, A. (2022). "The Role of Islamic Boarding School (Pesantren) Ethics in Shaping Students' Character: A Case Study of Pesantren X." *Journal of Islamic Education Research*, 7(1), 45–58.

hari. Melalui penelitian ini, kita dapat mengembangkan kurikulum yang berfokus pada pembelajaran nilai-nilai etika, sehingga memastikan bahwa siswa tidak hanya memiliki pengetahuan akademis yang baik, tetapi juga menjadi individu yang beretika dan bertanggung jawab.

Penelitian tentang etika memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperbaiki praktik-praktik dalam dunia profesional. Dalam berbagai profesi seperti kedokteran, hukum, dan bisnis, keputusan-keputusan yang diambil sering kali memiliki dampak yang besar terhadap kehidupan orang lain. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa praktik-praktik ini didasarkan pada nilai-nilai etika yang tinggi, sehingga menghindari terjadinya kerugian atau bahkan kerugian bagi individu atau masyarakat. Penelitian tentang etika juga membantu memperkuat hubungan antara individu dan institusi. Dengan membangun budaya organisasi yang berbasis pada prinsip-prinsip etika, institusi dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, transparan, dan dapat dipercaya bagi anggotanya. Ini tidak hanya meningkatkan kepuasan dan kesejahteraan karyawan, tetapi juga meningkatkan kinerja dan reputasi institusi di mata masyarakat.⁸

Terakhir, penelitian tentang etika juga memperkaya pemahaman kita tentang sifat manusia dan makna kehidupan. Dengan menjelajahi berbagai teori dan pandangan tentang etika dari berbagai tradisi filosofis dan agama, kita dapat mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang tujuan hidup dan bagaimana kita dapat mencapai kebahagiaan dan kepuasan yang sejati.

Dengan demikian, penelitian tentang etika memiliki relevansi yang besar dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, profesi, hubungan sosial, hingga makna kehidupan itu sendiri. Melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai etika, kita dapat membangun dunia yang lebih baik, di mana setiap individu dihormati, dihargai, dan diperlakukan dengan adil.

⁸ Nenda Nenda, Sarwo Edy, Saiful Muktiali, Djoko Nugroho. "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di Madrasah Tsanawiyah" , Jurnal Basicedu, 2024.

Tradisi Etika yang Kuat: Pondok Pesantren Mbah Rumi mungkin memiliki tradisi etika yang kuat yang telah terbentuk selama bertahun-tahun. Sebagai pusat pendidikan Islam, pesantren sering menjadi tempat di mana nilai-nilai moral dan etika diajarkan secara konsisten kepada santri. Selain itu, Pondok Pesantren Mbah Rumi dipimpin oleh perempuan yang bernama Ibu Nyai Isnayati Kholis, penelitian tentang etika santri di sana dapat memberikan perspektif yang unik tentang bagaimana nilai-nilai etika dipraktikkan dan diajarkan dalam kepemimpinan perempuan.

Partisipasi dalam Pondok Pesantren Mbah Rumi, sebuah institusi pendidikan Islam, diharapkan memberikan pengaruh penting dalam pembentukan etika dan moral para santri. Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pengajaran agama di pesantren mempengaruhi perkembangan moral dan etika santri. Santri yang berada di Pondok Pesantren Mbah Rumi mungkin secara aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan dan proses pembelajaran, memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati langsung praktik-praktik etika yang diterapkan oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian tentang etika santri memiliki relevansi sosial yang besar, terutama dalam konteks pembentukan karakter dan moral generasi muda. Dengan memahami praktik etika santri di Pondok Pesantren Mbah Rumi, penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi pembangunan karakter dan kepemimpinan moral di masyarakat.⁹

Dengan memahami praktik etika santri di Pondok Pesantren Mbah Rumi, studi ini dapat membantu lembaga pesantren dalam mengidentifikasi area-area di mana mereka dapat meningkatkan pendekatan pendidikan agama untuk memperkuat nilai-nilai etika dan moral di kalangan santri. Dengan demikian, penelitian tentang etika santri di Pondok Pesantren Mbah Rumi memiliki nilai penting karena tidak hanya memberikan gambaran tentang praktek etika di pesantren tersebut, tetapi juga berpotensi

⁹ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan, 10 Desember 2023.

memberikan kontribusi yang besar pada pengembangan pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter generasi muda.

Untuk melihat perkembangan ini, penting untuk fokus pada pembangunan karakter dan etika santri untuk menciptakan generasi muda yang cerdas, berintelektual, dan mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana nilai-nilai etika santri di Pondok Pesantren putri Mbah Rumi Ngaliyan dapat diaktualisasikan dalam praktik sehari-hari.

Ada sejumlah alasan yang dapat menjadi pendorong seseorang untuk memilih kitab "*Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*" sebagai bahan bacaan dan sumber pembelajaran yang berharga. Pertama-tama, kitab ini menyoroti pentingnya etika dalam proses pendidikan, baik bagi guru maupun murid. Di tengah arus modernisasi yang sering mengabaikan nilai-nilai moral, pembaca yang tertarik untuk mengasah aspek moralitas dalam pendidikan dapat menemukan nilai yang sangat berharga dalam kitab ini. Etika adalah landasan penting dalam membentuk karakter dan perilaku individu, dan penekanan pada hal ini dalam konteks pendidikan memperkuat nilai-nilai yang esensial untuk keberhasilan dan kesejahteraan masyarakat.¹⁰

Salah satu aspek yang menarik dari "*Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*" adalah pendekatan holistik terhadap pendidikan. Buku ini tidak hanya membahas aspek-aspek praktis pendidikan, tetapi juga mempertimbangkan dimensi spiritual dan moralitas dalam pembelajaran. Dalam dunia yang semakin terfragmentasi dan terfokus pada pencapaian materi, pendekatan holistik semacam ini memberikan alternatif yang penting dalam membentuk individu yang seimbang dan bermoral.

Selain itu, walaupun kitab ini ditulis pada masa lalu, banyak nilai dan prinsip yang dibahas dalam "*Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*" tetap relevan dengan konteks pendidikan modern. Dengan cara ini, kitab ini tidak hanya menjadi sumber inspirasi bagi mereka yang mencari pemahaman mendalam tentang tradisi pendidikan Islam,

¹⁰ Saiddaeni Saiddaeni, Enggal Bagas Nova Saputra, Muhammad Amiruddin Dardiri, Achfan Aziz Zulfandika. "Studi Literatur: Adab Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Kitab KH.Hasyim Asy'ari dan Naquib Al-Attas di Era Digital" , An Naba, 2023

tetapi juga bagi para pendidik yang mencari solusi untuk tantangan pendidikan kontemporer.

Dengan demikian, banyak alasan yang mungkin mendorong seseorang untuk memilih kitab "*Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*" sebagai bahan bacaan dan sumber pembelajaran. Dari penekanan pada etika dalam pendidikan, kitab ini menawarkan wawasan yang berharga bagi siapa pun yang tertarik untuk memahami nilai-nilai moral dan spiritualitas dalam konteks pendidikan Islam dan juga dalam konteks pendidikan pada umumnya.

Dari konteks tersebut, penulis merasa tertarik untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai etika santri dalam era modernisasi. Berdasarkan pemilihan latar belakang tersebut, penelitian berjudul "Etika Santri Terhadap Guru Dalam Kitab Adab "*Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*" (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan) tentunya layak dan penting dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana identifikasi etika santri di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan?
2. Bagaimana Implementasi etika santri terhadap guru dalam kitab *Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami arah yang diambil oleh santri dalam proses pembentukan nilai etika di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan.
2. Untuk memahami bagaimana santri menerapkan nilai-nilai etika terhadap guru dengan mengacu pada isi kitab-kitab akhlak di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna, yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis : dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan penulis tentang orientasi santri seiring dalam pembentukan etika serta mengetahui maksud dari implementasi nilai pendidikan karakter dalam pengkajian kitab-kitab akhlak.
2. Secara praktis : sebagai sumbangan pemikiran terhadap nilai-nilai dari implementasi etika santri terutama di Pondok pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan.

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari duplikasi dengan penelitian sebelumnya, penulis menyertakan hasil penelitian terkait yang relevan dengan topik penelitian, termasuk:

Pertama, terdapat skripsi yang berjudul "Etika Kepesantrenan Santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto" yang disusun oleh Arda Dwi Rahayu dari IAIN Purwokerto (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami etika kepesantrenan yang diterapkan oleh santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai etika yang diterapkan di pesantren, menganalisis bagaimana etika tersebut mempengaruhi kehidupan sehari-hari santri, mengetahui pandangan santri terhadap pentingnya etika dalam kehidupan di pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena etika kepesantrenan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan para santri, pengurus pesantren, dan pihak terkait lainnya untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif mengenai etika di pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika kepesantrenan di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto mencakup beberapa aspek penting, antara lain: Santri diajarkan untuk menjalankan kegiatan sehari-hari dengan disiplin, termasuk

dalam hal ibadah, belajar, dan kegiatan sosial, Santri menunjukkan kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib pesantren sebagai bentuk penghormatan terhadap lembaga dan pengurus pesantren, Etika kepesantrenan mendorong santri untuk hidup dalam kebersamaan, saling membantu, dan menghargai satu sama lain, Santri diajarkan untuk menghormati guru, sesama santri, dan masyarakat di sekitar pesantren. Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang membahas tentang etika di pesantren: Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada pesantren mahasiswa, yang berbeda dari pesantren tradisional yang umumnya dihuni oleh santri yang lebih muda. Banyak penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur aspek etika, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Penelitian ini menggunakan studi kasus Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, yang memberikan pandangan spesifik mengenai etika di pesantren tersebut, berbeda dengan penelitian lain yang mungkin memiliki cakupan yang lebih luas atau general.

Kedua, Skripsi yang berjudul "Konsep Etika Pelajar Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab 'Adabul 'Alim Wal Muta'alim dan Implikasinya Dengan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto" yang disusun oleh Muliana Zahroh dari IAIN Purwokerto (2018). Penelitian ini mengkaji konsep etika pelajar yang diajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab 'Adabul 'Alim Wal Muta'alim' dan menghubungkannya dengan implementasi etika tersebut di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Berikut adalah poin-poin utama dari hasil penelitian ini: KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya kedisiplinan dalam menuntut ilmu. Pelajar harus memiliki jadwal belajar yang teratur dan konsisten dalam upaya memperdalam ilmu pengetahuan. Niat yang ikhlas sangat ditekankan dalam kitab ini. Pelajar harus menuntut ilmu dengan tujuan yang murni, yaitu untuk mendapatkan ridha Allah dan bermanfaat bagi umat, bukan untuk kepentingan duniawi semata. Pelajar harus menunjukkan rasa hormat yang tinggi kepada guru. Ini meliputi adab dalam berinteraksi, mendengarkan dengan seksama, dan mematuhi nasihat serta petunjuk

guru. Pelajar dianjurkan untuk hidup sederhana dan bersikap rendah hati. Kesederhanaan ini dianggap penting untuk menjaga fokus pada tujuan menuntut ilmu dan menghindari kesombongan. Pelajar didorong untuk hidup dalam kebersamaan dan saling membantu satu sama lain. Sikap ini penting untuk membangun solidaritas dan kekuatan kolektif dalam menuntut ilmu. Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto menerapkan sistem disiplin yang ketat dalam kegiatan sehari-hari santri. Jadwal kegiatan diatur sedemikian rupa untuk memastikan santri memiliki waktu yang cukup untuk belajar, beribadah, dan beraktivitas sosial. Pengurus pesantren sering menekankan pentingnya niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu. Santri diajak untuk selalu memperbarui niat mereka agar tetap lurus dan tidak terpengaruh oleh motivasi yang salah. Santri diajarkan untuk selalu menghormati pengajar dan senior mereka. Adab-adab seperti tidak memotong pembicaraan, mendengarkan dengan seksama, dan meminta izin sebelum berbicara diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren ini mendorong santri untuk hidup sederhana dan saling membantu satu sama lain. Kebersamaan dalam kegiatan sehari-hari, seperti gotong royong, menjadi bagian penting dari pendidikan karakter di pesantren. Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto memiliki berbagai program pembinaan dan pembelajaran yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Program-program ini dirancang untuk membentuk santri yang berkarakter kuat, berilmu, dan beradab.

Ketiga, dalam skripsi berjudul "Etika Santri Terhadap Kiai Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim di PP. Kotagede Hidayatul Mubtadi-ien Yogyakarta" yang dilakukan oleh Hasyim Wibowo dari UIN Sunan Kalijaga (2019). Penelitian ini mengkaji etika santri terhadap kiai sebagaimana dijelaskan dalam kitab "*Ta'lim Muta'alim*". Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa poin utama mengenai etika santri di Pondok Pesantren Kotagede Hidayatul Mubtadi-ien Yogyakarta: Santri diharapkan menunjukkan kepatuhan penuh terhadap kiai. Hal ini mencakup kepatuhan dalam mengikuti ajaran, nasihat, dan perintah kiai. Kitab "*Ta'lim Muta'alim*" menekankan pentingnya ketaatan ini sebagai bentuk penghormatan dan adab terhadap ilmu dan guru. Santri harus selalu

menunjukkan sikap hormat dan adab dalam berinteraksi dengan kiai. Ini mencakup cara berbicara, sikap tubuh, dan perilaku sehari-hari. Kitab "*Ta'lim Muta'alim*" memberikan panduan rinci mengenai bagaimana santri harus bersikap di hadapan kiai untuk menunjukkan rasa hormat dan penghargaan. Santri diajarkan untuk hidup sederhana dan tulus dalam menuntut ilmu. Kesederhanaan ini dianggap penting untuk menjaga fokus dan niat yang murni dalam belajar. Kitab "*Ta'lim Muta'alim*" mendorong santri untuk tidak terpengaruh oleh kehidupan yang berlebihan dan tetap menjaga niat yang ikhlas dalam mencari ilmu. Santri harus menunjukkan kedisiplinan dalam belajar dan mengikuti kegiatan pesantren. Kesungguhan dalam belajar dan beribadah dianggap sebagai bentuk komitmen terhadap ilmu. Kitab "*Ta'lim Muta'alim*" menekankan pentingnya kedisiplinan ini sebagai cara untuk mencapai keberkahan dalam menuntut ilmu. Santri diharapkan untuk siap mengabdikan dan melayani kiai dengan tulus. Pengabdian ini dianggap sebagai bentuk latihan untuk melatih diri dalam keikhlasan dan kepedulian terhadap orang lain. Kitab "*Ta'lim Muta'alim*" menyatakan bahwa pengabdian kepada kiai akan membawa berkah dan kemudahan dalam memahami ilmu. Penelitian ini menegaskan bahwa etika santri terhadap kiai yang diajarkan di Pondok Pesantren Kotagede Hidayatul Mubtadi-ien sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang terkandung dalam kitab "*Ta'lim Muta'alim*". Nilai-nilai ini mencakup penghormatan, kepatuhan, kedisiplinan, dan ketulusan, yang semuanya dianggap penting dalam membentuk karakter santri yang beradab dan berilmu.

Keempat, Skripsi berjudul "Etika Belajar Dalam Kitab *Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*" Karya KH. Hasyim Asy'ari" yang disusun oleh Imam Nursidiq M dari UIN Walisongo Semarang (2019). Penelitian ini mengkaji etika belajar yang diajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab "*Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*". Kitab ini merupakan panduan tentang bagaimana seharusnya seorang pelajar (*muta'allim*) dan guru (*alim*) berperilaku dalam proses pendidikan. Berikut adalah poin-poin utama dari hasil penelitian. KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya niat yang ikhlas dalam

menuntut ilmu. Pelajar harus belajar untuk mencari ridha Allah, bukan untuk kepentingan duniawi atau kebanggaan pribadi. Pelajar harus menunjukkan rasa hormat yang tinggi kepada gurunya. Hal ini termasuk mendengarkan dengan seksama, tidak memotong pembicaraan guru, dan selalu mematuhi nasihat serta petunjuk yang diberikan oleh guru. Pelajar harus memiliki kedisiplinan dan ketekunan dalam belajar. Mereka harus menjaga waktu belajar, bersungguh-sungguh dalam mempelajari materi, dan konsisten dalam mengikuti proses pendidikan. Pelajar harus bersikap rendah hati dan tidak sombong meskipun telah menguasai banyak ilmu. Mereka harus menyadari bahwa ilmu yang dimiliki adalah anugerah dari Allah dan tetap bersikap tawadhu' (rendah hati) terhadap orang lain. Guru harus mengajar dengan niat yang ikhlas, yaitu untuk mendidik dan memberikan manfaat kepada murid-muridnya, bukan untuk mencari keuntungan materi atau pujian. Guru harus menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya dalam segala aspek kehidupan, baik dalam perilaku, ucapan, maupun tindakan sehari-hari. Guru harus memiliki kesabaran dan kasih sayang dalam mengajar. Mereka harus memahami kemampuan dan kondisi murid-muridnya, serta memberikan bimbingan dengan penuh kasih sayang. Guru harus bersikap adil dan objektif dalam menilai kemampuan dan prestasi murid-muridnya. Mereka tidak boleh bersikap pilih kasih atau memberikan penilaian yang tidak adil. Etika belajar yang diajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari bertujuan untuk mengembangkan karakter pelajar yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Etika ini memperkuat hubungan antara guru dan murid, yang didasarkan pada rasa hormat, kasih sayang, dan saling pengertian. Hubungan yang baik ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan mengamalkan etika belajar ini, diharapkan kualitas pendidikan akan meningkat. Pelajar akan lebih termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh, dan guru akan lebih berdedikasi dalam mengajar.

Kelima, Skripsi berjudul “Etika Santri dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Hikmah, Kedaton, Bandar Lampung)” yang disusun oleh Ulin Rovikoh dari UIN Raden Intan Lampung (2021). Penelitian ini

bertujuan untuk menggali dan menganalisis etika santri dalam konteks pendidikan Islam, dengan fokus pada Pondok Pesantren Al Hikmah di Kedaton, Bandar Lampung. Tujuan spesifiknya meliputi: Mendeskripsikan nilai-nilai etika yang diajarkan dan dipraktikkan oleh santri di pesantren. Menganalisis bagaimana nilai-nilai etika ini diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari santri. Memahami perspektif filsafat pendidikan Islam yang menjadi landasan bagi pembentukan etika santri di pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai metode utama. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena etika santri di Pondok Pesantren Al Hikmah. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan santri dan pengurus pesantren, serta analisis dokumen terkait program pendidikan dan nilai-nilai yang diterapkan di pesantren. Hasil penelitian menunjukkan beberapa aspek penting mengenai etika santri di Pondok Pesantren Al Hikmah: Santri diperkenalkan pada nilai-nilai Islam yang mencakup akhlak mulia, kedisiplinan, dan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari. Etika tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga diterapkan dalam aktivitas harian seperti ibadah, belajar, dan interaksi sosial. Pendidikan di pesantren didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pengembangan karakter dan spiritualitas, yang secara langsung mendukung pembentukan etika santri. Penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai etika Islam diterapkan dan diintegrasikan dalam konteks pendidikan pesantren. Perbedaannya mungkin terletak pada fokus pada pondok pesantren tertentu dan pendekatan filosofisnya yang mendalam terhadap pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan pendidikan dan pengajaran di pesantren serta dalam konteks pendidikan Islam secara lebih luas.

Setelah mempelajari beberapa penelitian dan literatur terkait dengan topik penelitian, perbedaan penelitian yang dilakukan adalah pemahaman terhadap faktor-faktor, baik internal maupun eksternal, yang memengaruhi perubahan etika santri terhadap guru.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Seleksi Subjek Penelitian: Partisipan penelitian terdiri dari santri yang berkecimpung aktif dalam kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan. Mereka akan menjadi sumber informasi utama dalam penelitian ini karena pengalaman mereka menjadi pusat perhatian dalam pemahaman etika santri terhadap guru.
- b. Observasi Partisipatif: Peneliti akan secara aktif terlibat dalam kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan. Melalui observasi partisipatif, peneliti akan dapat mengamati interaksi antara santri dan guru, serta merasakan atmosfer secara keseluruhan di pesantren.
- c. Wawancara Mendalam: Wawancara mendalam akan diadakan dengan sebagian santri yang dipilih secara acak untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman mereka dalam berhubungan dengan para guru di pesantren. Fokus wawancara akan diberikan pada pengalaman santri terkait dengan aspek-aspek etika yang diuraikan dalam kitab "*Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*".
- d. Analisis Data: Data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara akan dianalisis secara kualitatif. Proses analisis data akan melibatkan identifikasi pola-pola, tema-tema, dan makna-makna yang muncul dari pengalaman santri terhadap guru mereka, serta hubungannya dengan ajaran yang terdapat dalam kitab "*Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*".
- e. Selain metode diatas digunakan pula pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman langsung dari subjek penelitian, yaitu pengalaman santri terhadap guru mereka sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam "*Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*". Dengan pendekatan fenomenologi, peneliti dapat mengeksplorasi makna-makna yang terkandung dalam pengalaman subjek tanpa mengimposisikan kerangka interpretasi yang terlalu kaku. Dengan pendekatan

fenomenologi ini, diharapkan penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman dan persepsi santri terhadap guru mereka, serta sejauh mana etika yang mereka tunjukkan dalam konteks pesantren, dengan merujuk pada ajaran yang terdapat dalam kitab Akhlak "*Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*".¹¹

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan merupakan kerangka utama dalam penyusunan tugas skripsi yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi skripsi secara ringkas. Dalam penelitian ini, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Berisi Pendahuluan, Dalam bab ini akan dibahas tentang Latar Belakang dan Penegasan Istilah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, serta Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II: Berisi Landasan Teori, dalam bab ini akan dibahas tentang pengertian proses pembentukan etika santri, serta penerapan etika santri terhadap guru berdasarkan isi dari kitab akhlak.

Bab III: Berisi data penelitian, dalam bab ini dibahas tentang Gambaran Umum dengan fokus pada Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan. Bab ini meliputi informasi tentang letak geografis, sejarah, biografi pengasuh, aktivitas, dan orientasi pembentukan etika di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan.

Bab IV: Berisi Analisis hasil penelitian, dalam bab ini dibahas tentang hal-hal yang mencakup tentang pembentukan etika menurut KH. Hasyim Asy'ari serta implementasi etika santri di pondok pesantren Putri Mbah Rumi sesuai perspektif filsafat Islam.

Bab V: Berisi Kesimpulan dari seluruh penelitian, serta saran-saran dan penutup.

¹¹ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015) h. 121-124.

BAB II

ETIKA SANTRI DAN KITAB ADAB AL-‘ĀLIM WA AL-MUTA‘ALLIM

A. Etika Santri

Fenomena yang menjadi sorotan dalam dekade ini adalah krisis moralitas yang semakin merajalela, yang secara perlahan mengikis pondasi akhlak yang kuat dan mengancam integritas moral dalam berbagai aspek kehidupan. Hubungan yang terjalin antara guru dan murid di pondok pesantren dipenuhi oleh unsur-unsur etis, yang menekankan pada ketaatan dan penghormatan yang mendalam terhadap guru serta kepatuhan terhadap ajarannya. Faktor eksternal, seperti kesederhanaan dan wibawa seorang kiai, memiliki peran yang besar dalam membentuk etika santri, mengilhami rasa kagum dan penghargaan terhadap figur guru.¹

Pembahasan tentang santri dalam konteks pendidikan Islam telah menjadi subjek yang penting dalam literatur akademis. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman mengeksplorasi peran pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang memainkan peran sentral dalam pembentukan identitas dan karakter santri. Rahman menyoroti bahwa pesantren bukan hanya tempat untuk memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga merupakan lingkungan yang memfasilitasi pengembangan etika, moral, dan spiritualitas. Selain itu, penelitian ini menyoroti bahwa santri bukan hanya sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga aktor dalam proses pendidikan di pesantren, melalui keterlibatan dalam berbagai aktivitas keagamaan, kultural, dan sosial. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan dalam

¹ Hasyim Wibowo, “*Etika Santri Kepada Kiai Menurut Kitab Ta’limul Muta’alim di PP. Kotagede Hidayatul Mubtadi-ien Yogyakarta*” dalam *Panangkaran*, Vol.4, No. 2 (Juli-Desember 2020) h. 7-8.

masyarakat lokal, yang memperkuat peran santri dalam pengembangan komunitas Islam yang berkelanjutan.²

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, tujuan utama dari pendidikan adalah pengamalan ilmu, yang akan menjadi bekal di dunia dan di akhirat, sehingga belajar harus diorientasikan pada pengembangan nilai-nilai Islam. Para santri juga diajak untuk mengatur niat dalam belajar, mengamalkan ilmu yang dipelajari, dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk mengembangkan diri. Selain itu, qona'ah, atau kepuasan dengan apa yang dimiliki, serta kewaspadaan dalam tindakan, juga merupakan sifat yang penting bagi seorang santri. Kedisiplinan dalam mengatur waktu dan perhatian terhadap kesehatan fisik dan mental juga menjadi bagian integral dari perjalanan pendidikan seorang santri. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika ini, diharapkan para santri dapat menjadi teladan yang baik dalam masyarakat dan memberikan kontribusi positif dalam membangun lingkungan sosial yang lebih baik.³

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika ini, diharapkan para santri dapat menjadi teladan yang baik dalam masyarakat dan memberikan kontribusi positif dalam membangun lingkungan sosial yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan tujuan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, penting bagi semua pihak terkait, baik guru, kiai, maupun para santri itu sendiri, untuk terus memperkuat dan mempertahankan nilai-nilai etika dalam proses pendidikan, serta memberikan perhatian yang lebih dalam untuk menanggulangi kemerosotan moral yang terjadi. Dengan demikian, diharapkan pendidikan di pondok pesantren dapat tetap menjadi

² Rahman, A. (2018). *"Pesantren Education: A Study on the Role of Pesantren in Shaping the Identity of Muslim Students (Santri) in Indonesia."* Journal of Islamic Education Research, 3(2), 127–141.

³ Ibid

wahana pembentukan karakter yang kuat dan menjadi solusi atas krisis moralitas yang tengah dihadapi oleh masyarakat pada era modern ini.⁴

Upaya untuk memperbaiki kondisi moralitas juga tidak hanya terbatas pada lingkungan pondok pesantren saja, tetapi juga melibatkan peran serta semua pemangku kepentingan dalam pendidikan, termasuk keluarga dan masyarakat. Keluarga, sebagai unit terkecil dalam masyarakat, memegang peran penting dalam membentuk karakter anak-anak sejak dini. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk memberikan teladan yang baik dan mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai moral yang kuat.

Selanjutnya, peran masyarakat juga sangat signifikan dalam membentuk moralitas individu. Lingkungan sosial yang mendukung, memberikan dorongan positif, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan akan membantu individu untuk memperkuat etika dan moralitasnya. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk karakter yang baik pada generasi muda.

Selain itu, perlu juga dilakukan upaya konkret dalam kurikulum pendidikan untuk memasukkan pembelajaran tentang etika dan moralitas sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Dengan demikian, para pelajar dan santri dapat memahami pentingnya etika dalam kehidupan sehari-hari dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral yang baik dalam perilaku mereka.⁵

Tidak hanya itu, media juga dapat berperan dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya etika dan moralitas. Melalui program-program edukatif, media dapat menyampaikan pesan-pesan moral yang membangun dan menginspirasi, sehingga membantu membentuk kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga etika dalam kehidupan bermasyarakat.

⁴ April Liana Citra Imanniar , Achmad Junaedi Sitika , Ceceng Syarief H, “*Etika Peserta Didik kepada Guru Perspektif K.H. Hasyim Asy’ari (Kajian Teoritik Kitab Adab al- ‘Alim wa al-Muta’allim)*”, dalam *Edumaspul*, Vol. 5, No. 2 (Oktober 2021), h. 499.

⁵ Ibid

Dengan demikian, upaya-upaya tersebut diharapkan dapat membantu mengatasi krisis moralitas yang sedang terjadi dan membangun masyarakat yang lebih beretika serta bertanggung jawab.⁶

Tidak hanya itu, media juga dapat berperan dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya etika dan moralitas. Melalui program-program edukatif, media dapat menyampaikan pesan-pesan moral yang membangun dan menginspirasi, sehingga membantu membentuk kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga etika dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, upaya-upaya tersebut diharapkan dapat membantu mengatasi krisis moralitas yang sedang terjadi dan membangun masyarakat yang lebih beretika serta bertanggung jawab.⁷

Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh seorang santri untuk pengembangan dirinya sendiri. Pertama, seorang santri sebaiknya menetapkan niat yang lurus dalam mengejar ilmu, dengan tujuan utama mencari keridhaan Allah SWT. Selanjutnya, ia harus mengaplikasikan ilmu yang diperoleh untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, membersihkan hatinya dari segala bentuk kejahatan atau ketidakbersihan. Kedua, penting bagi seorang santri untuk memanfaatkan masa mudanya dengan sebaik mungkin dalam mengejar ilmu sebanyak mungkin. Ini membutuhkan pengaturan waktu yang efektif untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat, tanpa menunda-nunda atau hanya bermimpi-mimpi. Karena menyadari bahwa waktu yang telah berlalu tidak akan kembali. Ketiga, seorang santri harus memiliki sikap qona'ah, yaitu merasa cukup dengan apa yang dimilikinya, termasuk dalam pengaturan makanan yang masuk ke tubuhnya. Karena kekenyangan dapat menghambat produktivitas dalam melakukan aktivitas. Terakhir, seorang santri juga

⁶ Muhammad Furqan, Sakdiah, TR keumangan, "*PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI (Analisis Kritis Kode Etik Murid Terhadap Guru)*", dalam *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 1 (November 2021), h. 161-162.

⁷ Ibid

harus berhati-hati dan berwaspada dalam semua perilakunya, menjaga agar tidak tergelincir ke dalam dosa atau kesalahan.⁸

Selanjutnya, seorang santri juga dituntut untuk memperhatikan kualitas niatnya dalam menuntut ilmu. Niat yang lurus adalah kunci utama dalam memperoleh keberkahan dalam proses pembelajaran. Selain itu, kesadaran akan pentingnya mengamalkan ilmu yang dipelajari untuk mendekatkan diri kepada Allah menjadi landasan moral yang tidak bisa diabaikan. Ketekunan dan kesungguhan dalam mengejar ilmu merupakan bagian penting dari perjalanan seorang santri. Selain itu, memanfaatkan waktu sebaik mungkin adalah hal yang sangat diapresiasi dalam Islam. Setiap detik yang terlewati tidak akan bisa dikembalikan, oleh karena itu, penggunaan waktu yang efektif menjadi prinsip yang harus dipegang teguh. Selain itu, rasa qona'ah atau puas dengan apa yang dimiliki juga merupakan nilai yang sangat ditekankan dalam Islam.

Kesederhanaan dalam hidup dan rasa syukur terhadap nikmat Allah adalah hal yang patut diterapkan oleh seorang santri. Selain itu, memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh juga merupakan bagian dari etika seorang santri yang baik. Dengan menjaga kesehatan tubuh, seorang santri dapat menjalankan aktivitasnya dengan lebih lancar dan efisien. Terakhir, sifat wira'i atau kehati-hatian dalam bertindak sangat penting bagi seorang santri. Hal ini mencakup segala aspek, mulai dari interaksi sosial hingga pelaksanaan ibadah. Dengan memiliki sifat tersebut, seorang santri dapat menjaga dirinya dari segala godaan dan kesalahan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain.⁹

B. Etika Santri terhadap Guru

⁸ Muhammad Furqan, Sakdiah, TR keumangan, "*PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI (Analisis Kritis Kode Etik Murid Terhadap Guru)*", dalam *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 1 (November 2021), h. 162-163.

⁹ Harun Nasution. al, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), h. 1036.

Santri adalah mereka yang mengejar pengetahuan agama di pesantren, bisa tinggal di pesantren (mukim) atau pulang setelah belajar (kalong). Santri mukim, yang menetap di pondok dan sering bertanggung jawab atas urusan pondok. Semakin lama tinggal di sana, statusnya naik, mungkin diamanahi mengajar kitab dasar kepada santri junior. Kedua, santri kalong, yang pulang setelah belajar atau hanya tinggal di pondok pada malam hari. Namun, secara lebih umum, santri merasa bahwa meskipun sudah lulus dari pesantren, mereka tetap mengidentifikasi diri mereka sebagai santri, selalu memandang guru dan pesantren sebagai otoritas ilmu agama.¹⁰

Kata "Santri" dalam bahasa India, kata itu mengacu pada seseorang yang memahami kitab suci agama Hindu atau seorang ahli kitab suci agama Hindu. Secara umum, dapat merujuk kepada kitab suci, literatur agama, atau bahan bacaan ilmiah. Pendapat kedua mengaitkan asal-usul kata itu dengan bahasa Jawa, "cantrik", yang menggambarkan seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana pun guru itu pergi. Dalam pembentukan perilaku santri, perilaku menjadi serangkaian tindakan yang merespons sesuatu dan kemudian menjadi kebiasaan karena memiliki nilai yang dianut. Perilaku manusia melibatkan komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).¹¹

Proses belajar adalah perjalanan yang panjang dan bertahap. Pengetahuan tidak akan dengan mudah dipahami jika hati masih tercemar oleh perbuatan maksiat. Hati harus disucikan untuk mempelajari sesuatu agar pengetahuan yang diperoleh dapat diterima oleh hati dan diterapkan dalam tindakan yang mencerminkan akhlak yang baik. Setiap tindakan bergantung pada niatnya. Dalam pandangan pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari, penting untuk memiliki niat yang tulus hanya untuk mencari keridhaan Allah dalam menuntut ilmu.

¹⁰ M. Yatimin Abdullah. *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2006) h.589.

¹¹ Bayu Fermadi, "HUMANISME SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN ETIKA RELIGIUS; DALAM PERSPEKTIF IBNU ATHĀ'ILLAH AL-SAKANDARĪ", dalam Jurnal Islam Nusantara Vol.2 No. 01, (Januari-Juni 2018), hal 81.

KH Hasyim Asy'ari juga menekankan nilai-nilai estetis yang bersumber dari tradisi sufistik. Ia meyakini bahwa keutamaan ilmu sejati hanya dimiliki oleh mereka yang sungguh-sungguh mencari keridhaan Allah. Ilmu hanya dapat dicapai jika jiwa pencari ilmu tersebut suci dan terbebas dari sifat-sifat jahat serta pengaruh-pengaruh dunia materi.

Etika adalah penilaian tentang baik atau buruknya perilaku sesuai dengan akal pikiran manusia. Etika pelajar mengacu pada perilaku atau tindakan yang baik atau buruk dari seseorang yang sedang belajar untuk mematuhi aturan dan tata tertib di lingkungan sekolah. Sementara itu, etika pelajar terhadap guru merujuk pada perilaku atau karakteristik seseorang yang sedang belajar terhadap individu yang mendidiknya, yang biasanya disebut guru. Hubungan antara etika pelajar terhadap guru dan pendidikan karakter terletak pada kesadaran seorang pelajar akan norma-norma yang harus dihormati dan dilaksanakan dalam memperlakukan guru, sehingga tindakan tersebut seiring berjalan waktu akan menjadi kebiasaan dan membentuk kepribadian, yang kemudian menjadi karakter khas dari masing-masing pelajar.¹²

Salah satu tradisi menarik yang memiliki makna dalam konteks pendidikan pesantren adalah praktik "ta'dzim" yang dilakukan santri terhadap para guru mereka. Ta'dzim, yang berasal dari bahasa Arab yang berarti "pengagungan," tidak hanya sekadar menghormati guru, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya santri. Ta'dzim menjadi penanda budaya yang kaya, di mana santri menganggap kiai atau guru mereka sebagai figur orang tua yang harus dihormati dan ditaati. Guru atau kiai di pesantren dianggap sebagai orang tua rohani yang memberi kelahiran pada pemahaman ilmiah, sedangkan orang tua di rumah memberi kelahiran pada dimensi fisik santri.¹³

KH. Hasyim Asy'ari adalah tokoh sentral dalam sejarah Islam di Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan dan etika santri. Pandangan beliau tentang etika santri tidak

¹² Kurnia Muhajarah, "Krisis Manusia Moderen dan Pendidikan Islam", Al Ta'dib, Volume 7 No 2 Januari 2018, h. 154.

¹³ Sayyidah Syaehotin dan Akhmad Yunan Atho'illah, "Ta'dzim Santri Kepada Kiai (Studi Makna Penghormatan Murid kepada Guru di Pesantren)". Dalam Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan, Vol. 18, No. 1 (April, 2020), h. 241.

hanya mengedepankan aspek formalitas dalam pembelajaran agama, tetapi juga menekankan pada nilai-nilai yang mendalam seperti niat tulus, pengamalan ilmu, qona'ah (kekayaan hati), dan kehati-hatian dalam perilaku sehari-hari.

Pertama-tama, KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya niat yang tulus dalam segala amal perbuatan, termasuk dalam menuntut ilmu. Bagi beliau, niat yang ikhlas merupakan pondasi utama yang membedakan antara amal yang diterima atau tidak di sisi Allah SWT. Santri-santri yang berpegang teguh pada prinsip ini diharapkan mampu menjaga kesucian niat mereka dalam mengejar ilmu agama.

Selain itu, pengamalan ilmu juga menjadi fokus utama dalam pendidikan yang dipromosikan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Beliau meyakini bahwa ilmu yang didapat harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar sebagai pengetahuan teoretis belaka. Santri-santri diharapkan tidak hanya menghafal dan memahami teks-teks agama, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Qona'ah atau kekayaan hati juga menjadi prinsip penting dalam etika santri menurut pandangan KH. Hasyim Asy'ari. Beliau mengajarkan agar santri-santri tidak terjebak dalam hawa nafsu untuk selalu mengejar kekayaan materi dan keduniaan semata. Sebaliknya, mereka diajarkan untuk merasa cukup dengan apa yang telah Allah berikan dan untuk bersyukur dalam segala keadaan.

Kehati-hatian dalam perilaku adalah nilai lain yang sangat ditekankan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Santri-santri diajarkan untuk selalu berhati-hati dalam setiap tindakan dan perkataan mereka, mengingat bahwa Islam mendorong untuk bertindak dengan penuh kesadaran dan bertanggung jawab atas segala perbuatan.

Secara keseluruhan, KH. Hasyim Asy'ari melalui pandangan etika santri ini tidak hanya mencetak generasi yang memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga karakter yang baik dan bermoral tinggi. Nilai-nilai seperti niat tulus, pengamalan ilmu, qona'ah, dan kehati-hatian dalam perilaku menjadi landasan yang kokoh bagi

pembentukan pribadi santri yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan umat Islam secara lebih luas.¹⁴

C. Kitab Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim

Salah satu karakteristik pesantren adalah pengajaran kitab-kitab kuning. Kitab kuning merupakan fitur khas dalam pesantren dan merupakan bagian dari tradisi yang tidak terpisahkan dan selalu terjaga di pesantren. Istilah "kitab kuning" sebenarnya berasal dari kalangan luar pesantren yang ingin merendahkan tingkat keilmuan pesantren. Mereka menganggap bahwa kitab kuning memiliki tingkat keilmuan yang rendah dan dapat menyebabkan kekakuan intelektual. Namun, istilah "kitab kuning" sebenarnya mengacu pada warisan kitab-kitab Islam dari abad pertengahan yang masih.

Nilai-nilai tersebut mulai terkikis oleh arus modernitas yang tidak semua orang mampu menyeleksi. Banyak yang hanya mengikuti perkembangan zaman tanpa memperhatikan nilai-nilai adab atau moral.

Sebagai murid, kewajibannya adalah bersikap tawadhu atau rendah hati di depan gurunya. Ia seharusnya mempercayakan segala urusannya kepada guru dan patuh terhadap segala nasihatnya, seperti seorang pasien yang menyerahkan perawatan dan kesembuhannya kepada dokter, tanpa meragukan jenis obat yang diberikan. Pesantren adalah tempat di mana pelajar memperoleh ilmu dari berbagai sumber, termasuk buku atau kitab kuning, baik itu dalam kajian umum maupun agama. Di pesantren, ilmu tidak hanya diperoleh selama jam belajar tetapi juga 24 jam sehari. Salah satu ciri khas pesantren adalah pengajaran kitab kuning, yang menjadi tradisi tak terpisahkan di pesantren. Istilah "kitab kuning" sebenarnya muncul dari luar pesantren untuk merendahkan tingkat keilmuan pesantren, dengan anggapan bahwa kitab kuning memiliki tingkat keilmuan yang rendah dan menyebabkan kekakuan intelektual.

¹⁴ Sudarsono. *"Ilmu Filsafat Pengantar"*, Cet.2 (Jakarta : Rineka Cipta, 2002) h.231.

Namun, sebenarnya istilah "kitab kuning" merujuk pada kitab warisan Islam dari abad pertengahan yang masih dipelajari di pesantren hingga saat ini.¹⁵

Dalam kitab *Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* terdapat beberapa penekanan tentang orang berilmu sebagai murid dalam mencari ilmu.

Berikut adalah beberapa instrumen indikator penelitian yang dapat digunakan:

1. **Adab dalam Berbicara:** Memeriksa apakah santri menggunakan bahasa yang sopan dan hormat ketika berbicara dengan guru mereka. Hal ini mencakup penggunaan kata-kata yang sopan, penghindaran dari pembicaraan yang tidak pantas, serta ekspresi yang memperlihatkan penghargaan dan hormat.
2. **Ketaatan dan Kehormatan:** Mengamati sejauh mana santri menunjukkan ketaatan dan kehormatan kepada guru mereka dalam berbagai situasi, termasuk dalam pelajaran, di luar jam pelajaran, serta dalam interaksi sehari-hari di lingkungan pesantren.
3. **Kesediaan untuk Belajar:** Mengukur tingkat kesediaan santri untuk belajar dan menerima pengajaran dari guru mereka. Hal ini mencakup sikap terbuka terhadap koreksi dan nasihat dari guru, serta keinginan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka.
4. **Respek terhadap Ilmu:** Menilai sejauh mana santri menunjukkan penghargaan dan rasa hormat terhadap ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh guru. Ini bisa dilihat dari sikap santri terhadap materi pelajaran, penghormatan terhadap buku-buku dan sumber-sumber ilmiah, serta keseriusan dalam mengejar pengetahuan.
5. **Penghormatan terhadap Waktu:** Meneliti apakah santri menunjukkan penghargaan terhadap waktu guru, seperti hadir tepat waktu dalam pelajaran,

¹⁵ Amin Hoedari, dkk, *Masa Depan Pesantren; Dalam Tantangan Moderitas dan kompleksitas Global*, (Jakarta; IRD Press, 2004) h.148.

menyelesaikan tugas-tugas dengan baik, dan tidak mengganggu waktu guru dengan perilaku yang tidak pantas.

6. **Tanggung Jawab dan Kedisiplinan:** Mengamati sejauh mana santri menunjukkan tanggung jawab terhadap kewajiban-kewajiban mereka, seperti menjaga kebersihan lingkungan pesantren, disiplin dalam menjalani aturan-aturan yang telah ditetapkan, dan menjaga perilaku yang sopan dan terpuji.
7. **Kesopanan dan Kesusilaan:** Mengukur tingkat kesopanan dan kesusilaan santri dalam interaksi mereka dengan guru, sesama santri, dan orang lain di lingkungan pesantren. Ini mencakup penggunaan bahasa yang sopan, menjaga adab dalam pergaulan, dan menghindari perilaku yang tidak pantas.¹⁶

Dalam perjalanan mengejar ilmu, lingkungan pergaulan memainkan peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan para pelajar atau murid di bidang pendidikan. Oleh karena itu, dalam menimba ilmu, penting untuk menjaga etika kita sendiri, terutama dalam hubungan dengan guru. Masalah etika merupakan hal yang muncul pertama kali pada diri manusia, baik secara konseptual maupun praktis, dan merupakan persoalan normatif. Dengan berkembangnya zaman yang semakin maju, tatanan kehidupan pun mengalami perubahan. Dalam beberapa kitab akhlak, juga diuraikan tentang pentingnya pengaturan waktu dalam belajar.

Belajar dari pengalaman hidup KH. Hasyim, yang sejak kecil dididik dengan akhlak dan ilmu oleh orang tuanya, diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus seperti dirinya. Namun, saat ini, peran orang tua sebagai guru bagi anak-anaknya semakin berkurang. Banyak orang tua yang hanya mengandalkan sekolah untuk mendidik anak-anak mereka, tanpa memberikan bimbingan di rumah, seolah-olah pendidikan sudah selesai begitu anak-anak masuk sekolah. Pembentukan karakter dalam pendidikan merupakan suatu keharusan bagi KH. Hasyim. Pendidikan bertujuan

¹⁶ Nanik Setyowati, "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Etika Pendidikan Dan Peserta Didik : Telaah Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim, Al-Adabiyah : Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, Vol. IX, No. 1, Tahun 2014. h.78-79.

untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, akhlak, serta keterampilan secara seimbang. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik untuk mengembangkan aspek emosional, kognitif, dan sikap dalam kehidupan bermoral agar siswa menjadi cerdas dan baik tingkah laku.

Namun, kenyataannya, pembelajaran kitab-kitab akhlak sering diabaikan, terutama dengan kemajuan teknologi dan gaya hidup yang mengikuti arus budaya barat yang lebih fokus pada urusan duniawi. Ini menjadi tantangan baru bagi orang tua, terutama pendidik di pesantren yang bertanggung jawab mendidik akhlak dan meningkatkan pengetahuan santri.

BAB III

PROFIL PONDOK PESANTREN DAN PEMBENTUKAN ETIKA SANTRI TERHADAP GURU DALAM KITAB ADAB AL-*‘ĀLIM WA AL-MUTA‘ALLIM* di PONDOK PESANTREN PUTRI MBAH RUMI

A. Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan Semarang

1. Profil Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan Semarang

Proses berdirinya Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nyai Isnayati Kholis, dapat digambarkan sebagai sebuah kejutan yang datang secara tiba-tiba, atau dalam istilah lokal disebut sebagai "pesantren tiban". Ibu Nyai Isnayati Kholis sebenarnya memiliki keinginan untuk mendirikan pesantren, namun pada saat yang tepat karena kesibukan dan tanggung jawabnya terhadap keluarga dan perjuangan orang tua, cita-cita tersebut terhenti dan hampir terlupakan.

Dalam wawancara dengan Ibu Nyai Isnayati :

Tentang berdirinya pesantren Putri Mbah Rumi, itu secara mendadak. Seakan berdirinya pesantren secara istilah jawanya 'pesantren tiban' atau datang secara tiba-tiba, yang kondisi seakan Allah memang menghendaki karena tidak ada perencanaan dari pendirinya. Ibu sebenarnya ada keinginan mendirikan pesantren tetapi pada saat yang tepat karena kita santri tetap ingin meneruskan perjuangan orangtua.¹

Namun, pada suatu waktu, secara tak terduga, banyak orang datang untuk belajar mengaji di tempatnya, seolah-olah dipaksa oleh kehendak Allah. Ibu Nyai Isnayati Kholis merasa bahwa berdirinya pesantren pada tahun 2017 adalah kehendak Allah, karena pada tahun-tahun sebelumnya, meskipun memiliki keinginan mendirikan pesantren, ia merasa bahwa waktu dan kesempatan untuk melakukannya belum tepat.

¹ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan, 10 Desember 2023.

Meskipun demikian, keinginan untuk mendirikan pesantren tidak pernah padam dalam hati Ibu Nyai Isnayati Kholis. Sejak sekitar tahun 2020, ia mulai memikirkan kembali untuk mewujudkan cita-citanya tersebut. Namun, pada akhirnya, berdirinya Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi pada tahun 2017 dianggap sebagai kehendak Allah yang tidak terduga.

Pada tahap awal, persiapan fisik pesantren dilakukan dengan membersihkan, merenovasi, dan menambah fasilitas sanitasi di rumah yang telah ada. Seluruh biaya untuk membenahi dan meningkatkan fasilitas sanitasi dibiayai sepenuhnya oleh Ibu Nyai Isnayati Kholis sendiri, tanpa adanya bantuan dari masyarakat atau pihak lain. Meskipun tidak ada persiapan fisik yang besar, namun dengan tekad yang kuat, Ibu Nyai Isnayati Kholis berhasil mendirikan Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

Langkah Ibu Nyai Isnayati Kholis dalam mendirikan pesantren juga mencerminkan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Meskipun stereotip dan pandangan tradisional mungkin menganggap perempuan sebagai makhluk yang lemah dan hanya cocok untuk tugas domestik, Ibu Nyai Isnayati Kholis memilih untuk melangkah maju, menunjukkan bahwa perempuan juga mampu menjadi pemimpin dan berkontribusi secara signifikan dalam masyarakat.

Dengan demikian, berdirinya Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi tidak hanya merupakan hasil dari kehendak Allah yang tak terduga, tetapi juga merupakan wujud dari kekuatan, tekad, dan visi yang dimiliki oleh Ibu Nyai Isnayati Kholis dalam memperjuangkan pendidikan yang setara bagi perempuan. Hal ini mencerminkan perubahan paradigma dalam masyarakat, di mana perempuan diakui dan diberi kesempatan untuk berperan secara aktif dalam berbagai bidang, termasuk dalam pendidikan dan kepemimpinan.²

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi

² Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan, 10 Desember 2023.

Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi didirikan di Kelurahan Ngaliyan, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Kelurahan Ngaliyan merupakan salah satu dari wilayah administratif di Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Dengan luas wilayah mencapai 5,10 km², kelurahan ini memiliki struktur organisasi yang terdiri dari 12 rukun tetangga (RT) dan 88 rukun warga (RW), mencerminkan keberagaman dan kompleksitas masyarakatnya.

Kelurahan Ngaliyan, yang terletak dekat dengan pusat kegiatan pemerintahan, berjarak sangat dekat dengan Pusat Pemerintahan Kecamatan, sekitar 0,02 km saja. Meskipun begitu, jaraknya cukup jauh dari Pusat Pemerintahan Kota, sekitar 8 km, serta dari Ibukota Kabupaten dan Ibukota Provinsi, masing-masing sekitar 8 km dan 10 km.

Secara administratif, Kelurahan Ngaliyan berbatasan dengan beberapa wilayah tetangga:

- Di sebelah Utara, berbatasan dengan Kelurahan Purwoyoso.
- Di sebelah Selatan, berbatasan dengan Kelurahan Kedungpane.
- Di sebelah Timur, berbatasan dengan Kelurahan Tambak Aji.
- Di sebelah Barat, berbatasan dengan Kelurahan Bamban Kerep.

Dengan posisi geografisnya yang strategis dan struktur administratif yang terorganisir baik, Kelurahan Ngaliyan menjadi bagian penting dalam pemerintahan setempat serta dalam menjaga kesejahteraan dan kebutuhan masyarakatnya. Pemilihan lokasi pondok dilakukan dengan mempertimbangkan dua tempat yang berjarak 100 meter dari rumah inti Ibu Nyai Isnayati Kholis, pengasuh pondok tersebut.³

Penempatan untuk tempat tinggal para santri itu ada 2 tempat. Jadi awal santri berdatangan dan memang santrinya lumayan banyak dan ditempatkan disatu tempat itu tidak cukup. Nah karena memang rumah bawah itu nggak cukup untuk ditempati semua santri. Jadi ibu berunding sama bapak bahas masalah tempat dan bapak mengizinkan rumah atas dijadikan tempat tinggal santri. Jadi tidak ada proses pemilihan lokasi karena memang sudah ada tempat yaitu 2

³ Sumber data Kelurahan Ngaliyan, 2022.

rumah. Alhamdulillahnya, memang rumah atas lumayan besar . Dengan sarana-prasarana mencukupi. Karena dulu dibelakang rumah juga ada gudang yang dulu emang ibu punya CV. Jadi tempat memang mencukupi untuk tempat tinggal para santri.⁴

Berikut adalah denah lokasi Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi asrama I dan asrama II

- a. Asrama I Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi

Gambar 1



Sumber : Data Pribadi 2024

Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi I, yang sering disebut sebagai "pondok bawah", memiliki lokasi yang strategis. Terletak di sepanjang sepertiga jalan dan berdekatan dengan Puskesmas Kecamatan Ngaliyan, Pondok ini menempati

⁴ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan, 10 Desember 2023.

alamat yang mudah diakses, yaitu di Wismasari Raya No.15, Ngaliyan, Semarang.

Dengan posisi yang berada di tengah-tengah aktivitas masyarakat, Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi I menjadi pusat pendidikan dan kegiatan keagamaan yang terintegrasi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, para santri tidak hanya mendapatkan pendidikan agama yang berkualitas di dalam lingkungan pondok, tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan yang berhubungan dengan puskesmas setempat.

Dengan lokasi yang strategis dan fasilitas yang memadai, Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi I menjadi pilihan utama bagi orang tua yang menginginkan pendidikan agama yang baik dan lingkungan yang mendukung untuk putri-putri mereka.⁵

b. Asrama II Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi

Gambar 2



Sumber : Data Pribadi 2024

⁵ Sumber data Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan

Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi II, yang dikenal dengan sebutan "pondok atas", memiliki lokasi yang terletak di tepi jalan utama. Terletak secara spesifik di Wismasari Selatan No. 02, Ngaliyan, Semarang, Pondok ini menempati lokasi yang mudah diakses oleh masyarakat dan lalu lintas.⁶

Dengan posisinya yang berada di samping jalan utama, Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi II memiliki keuntungan dalam hal aksesibilitas dan eksposur terhadap masyarakat umum. Hal ini memungkinkan pondok untuk menjadi pusat pendidikan agama yang terbuka bagi masyarakat luas, memperluas jangkauan pengaruh dan kontribusi positifnya.

Dengan fasilitas yang memadai dan lokasi yang strategis ini, Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi II menjadi pilihan yang menarik bagi orang tua yang mencari lingkungan pendidikan agama yang baik untuk putri mereka, serta memberikan kontribusi positif dalam memasyarakatkan nilai-nilai agama.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi

Setiap pondok pesantren yang didirikan memiliki tujuan yang jelas untuk mencapai kesuksesan dalam pendidikan. Tanpa tujuan yang terdefinisi dengan baik, aktivitas di lembaga pendidikan Islam ini dapat kehilangan arah dan menyebabkan kekacauan. Oleh karena itu, penting bagi pondok pesantren untuk memiliki tujuan yang konkret, baik dalam aspek institusional, kurikuler, maupun instruksional.

Pada umumnya, tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, memiliki akhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, dan mencintai ilmu. Tujuan ini juga mencakup pembentukan santri menjadi kader-kader ulama dan mubaligh yang ikhlas dan tangguh, serta membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat.

Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi juga memiliki tujuan yang serupa, seperti menciptakan santri yang memiliki kepribadian yang tangguh, kuat, dan sabar dalam

⁶ Sumber dokumen Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan

berdakwah di masyarakat, mengutamakan akhlakul karimah, dan mencintai Al-Quran sebagai pedoman hidup. Visi dan misi Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi menekankan pentingnya menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menekankan akhlakul karimah, prinsip ajaran Ahlul Sunnah wal Jamaah An Nahdhiyyin, dan kasih sayang terhadap Al-Quran

a) Tujuan Pendidikan:

1. Menciptakan santri yang berkepribadian tangguh, kuat, dan sabar dalam berdakwah di masyarakat.
2. Mengedepankan akhlakul karimah dan prinsip ajaran Ahlul Sunnah wal Jamaah An Nahdhiyyin.
3. Mencintai Al-Quran sebagai panduan hidup sepanjang hayat.

b) Visi Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi:

Menjadikan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan "Akhlaqul Karimah", berpegang teguh kepada prinsip ajaran "Ahlul Sunnah wal Jama'ah An Nahdhiyyin", dan mencintai Al-Qur'an sebagai panduan hidup sepanjang hayat.

c) Misi Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi:

1. Menyelenggarakan pendidikan berbasis Pondok Pesantren.
2. Membentuk komunitas yang terampil dalam belajar dan berkehidupan.
3. Menciptakan santri yang berkepribadian tangguh, kuat, dan sabar dalam berdakwah di masyarakat demi teguhnya Islam yang Rahmatallilalamin.
4. Memberdayakan seluruh fasilitas dan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar.

d) Keberhasilan Pendidikan:

1. Melalui tujuan, visi, dan misi yang jelas, Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi dapat menjalankan kegiatan pendidikan dengan lebih terarah dan efektif.⁷
2. Santri dapat dibentuk menjadi individu yang memiliki kepribadian tangguh, akhlak mulia, dan cinta kepada Al-Quran, serta siap berkontribusi dalam masyarakat dan agama Islam.⁸

Dengan adanya tujuan, visi, dan misi yang jelas, Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi dapat menjalankan kegiatan pendidikan dengan lebih terarah dan efektif, serta mampu mencapai hasil yang diharapkan dalam pembentukan kepribadian santri dan kontribusinya terhadap masyarakat dan agama Islam secara keseluruhan.⁹

4. Biografi Pribadi Pengasuh Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi

Ibu Nyai Isnayati Kholis, yang sering dipanggil Nyai Isnayati Kholis, dilahirkan di Batang pada tanggal 10 Desember 1973. Ayahnya, Abah Muhdi Ali bin Lutfi bin Lutfilah, adalah seorang pemimpin pesantren di daerah Batang dan dikenal sebagai ahli tafsir. Sejak kecil, Nyai Isnayati sudah diajarkan ajaran Islam oleh orang tuanya. Selama menempuh pendidikan dasar hingga menengah pertama, ia tinggal bersama keluarganya, yang juga menjadi masa di mana ia mendalami agama Islam.

Meskipun dalam beberapa masyarakat, tanggung jawab mengenai pendidikan agama seringkali diberikan pada ibu, hal ini tidak berlaku dalam keluarga Nyai Isnayati, di mana kedua orang tua terlibat aktif dalam mengajarkan pemahaman agama. Mengabaikan kontribusi kedua orang tua dapat mengakibatkan subordinasi peran orang tua dan menciptakan stereotipe tentang kompetensi mereka dalam pendidikan agama.

^{7 7} Sumber dokumen Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan

⁸ Sumber dokumen Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan

⁹ Sumber dokumen Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan

Nyai Isnayati memiliki tujuan hidup yang berubah seiring bertambahnya usia. Awalnya, ia bercita-cita menjadi penulis kitab kuning dari kalangan perempuan dan membuktikan bahwa perempuan juga mampu berperan sebagai pengajar dan otoritas dalam agama. Namun, sekarang ia memiliki tujuan yang sederhana, yaitu menjadi bermanfaat walau sekecil apapun. Ayahnya, Abah Muhdi Ali, adalah seorang pemimpin pondok pesantren dan ahli tafsir yang dianggap sebagai panutan masyarakat dalam menjalankan ajaran agama dan menyelesaikan permasalahan masyarakat.

Ibu Nyai Isnayati Kholis lahir dalam keluarga yang sangat beragama. Pendidikan awalnya dimulai di SD Negeri Pujut 1 Batang pada tahun 1979 dan lulus pada tahun 1985, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 1 Tersono Batang, lulus pada tahun 1988. Selama masa SD dan SMP, dia mendalami ajaran agama Islam di keluarganya yang memiliki pondok pesantren. Setelah lulus SMP, meskipun tidak diizinkan melanjutkan ke SMA atau pesantren, Nyai Isnayati mendapatkan pendidikan khusus dari orangtuanya selama setahun, terutama dalam mempelajari kitab nahwu.

Pendidikan khusus yang diberikan oleh orangtuanya memberikan bekal yang kuat bagi Nyai Isnayati dalam memahami ajaran agama. Hal ini membuatnya merasa mudah dalam menerima pelajaran di pondok pesantren nantinya. Meskipun tidak diizinkan melanjutkan pendidikan formal setelah SMP, keputusan ini justru membuka peluang bagi Nyai Isnayati untuk mendalami ajaran agama secara lebih mendalam. Didikan intensif yang diberikan oleh ayahnya dalam memahami kitab nahwu membuktikan keinginan orangtuanya untuk memastikan bahwa Nyai Isnayati memiliki pemahaman yang kokoh tentang ajaran agama.

Pada saat belajar di pondok pesantren, Nyai Isnayati menunjukkan dedikasi yang tinggi terhadap ilmu agama. Dia tidak hanya belajar di kelas, tetapi juga secara aktif mencari pemahaman di luar jam pelajaran. Keinginannya untuk memahami dengan mendalam membuatnya menjadi santri yang luar biasa di pondok pesantren.

Prestasi-prestasi yang diraihny dalam berbagai lomba kitab dan hafalan Al-Quran menunjukkan ketekunan dan kegigihan dalam menimba ilmu agama.¹⁰

Selama masa pendidikan di pondok pesantren, Nyai Isnayati terus berusaha untuk menguasai ilmu agama dengan baik. Dia memanfaatkan setiap kesempatan untuk belajar, bahkan melanjutkan belajarnya hingga larut malam. Kegigihan dan kerja kerasnya dalam menimba ilmu agama di pondok pesantren membentuk fondasi yang kuat bagi perjalanan pendidikannya selanjutnya.¹¹

5. Kegiatan di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi

Seperti di pondok umumnya, Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi kegiatan sehari-hari dipenuhi dengan berbagai aktivitas yang bertujuan untuk membentuk santri menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan berguna bagi masyarakat. Serta bertujuan untuk memperkuat nilai religius pada diri santri.

Di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi terdapat dua program, yakni program tahfidz dan program non tahfidz. Santri yang diselidiki oleh peneliti di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi memiliki sejumlah kegiatan. Berikut adalah ringkasan jadwal kegiatan secara keseluruhan.¹²

Berdasarkan kegiatan santri diatas maka kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi tampak dirancang untuk mencakup pembelajaran yang holistik, mencakup aspek spiritual, akademik, dan sosial. Berikut adalah gambaran tentang bagaimana kurikulum tersebut mungkin disusun:

1. Pembelajaran Al-Qur'an

- a) Hafalan (Tahfiz): Santri menghafal Al-Qur'an setiap hari setelah Subuh. Kegiatan ini mencakup setoran hafalan kepada guru, memastikan bahwa santri

¹⁰ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan, 10 Desember 2023.

¹¹ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan, 10 Desember 2023.

¹² Sumber dokumen Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan

tidak hanya menghafal tetapi juga memahami dan mengucapkan ayat-ayat dengan benar.

b) Muroja'ah: Kegiatan ini dilakukan pada sore hari untuk mengulang dan memperkuat hafalan yang telah dipelajari. Ini membantu santri menjaga hafalan mereka tetap kuat dan terus terasah.

2. Studi Kitab Kuning

a) Kajian Kitab (Safinatun Najah, Qomiut Tughyan, Ianatun Nisa, Jurumiyah, Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim dan Mukhtarul Ahadits): Pembelajaran ini mencakup berbagai kitab klasik yang membahas fiqh, tata bahasa Arab, akhlak, dan sejarah Islam. Kajian kitab-kitab ini dilakukan setiap malam dengan jadwal yang bervariasi setiap harinya.

b) Sorogan: Metode pembelajaran di mana santri membaca dan mempelajari kitab di bawah bimbingan langsung dari seorang ustadz atau ustadzah, memastikan pemahaman mendalam terhadap materi yang dipelajari.

3. Kegiatan Spiritual

a) Shalat Berjamaah: Santri wajib mengikuti shalat Subuh, Maghrib, dan Isya berjamaah setiap hari. Kegiatan ini menanamkan disiplin spiritual dan kebersamaan.

b) Khataman TQN, Yasin, dan Talil: Aktivitas ini membantu santri dalam memperdalam hubungan mereka dengan Al-Qur'an dan mengamalkan tradisi keagamaan secara rutin.¹³

4. Kegiatan Ekstra dan Sosial

a) Maulid Diba, Rotibul Kubro, Manaqib: Kegiatan ini mengajarkan santri tentang sejarah dan nilai-nilai spiritual tokoh-tokoh penting dalam Islam, serta memperkaya kehidupan spiritual mereka melalui perayaan dan pengamalan tradisi.

¹³ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan, 10 Desember 2023.

b) Khitobah: Pelatihan berbicara di depan umum yang membekali santri dengan kemampuan retorika dan dakwah, penting untuk peran mereka di masyarakat kelak.¹⁴

5. Etika dan Karakter

- a) Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim: Mengajarkan etika dan adab bagi penuntut ilmu, menekankan pentingnya sikap hormat terhadap guru dan sesama santri.
- b) Musyawarah: Diskusi kelompok yang memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kerja sama, sambil membahas berbagai topik penting dalam Islam dan kehidupan sehari-hari.

A. Mata Pelajaran Utama:

- 1) Al-Qur'an dan Tajwid: Fokus pada hafalan, tajwid, dan muroja'ah.
- 2) Fiqh: Melalui kitab Safinatun Najah dan Qomiut Tughyan.
- 3) Nahwu dan Sharaf: Tata bahasa Arab melalui kitab Jurumiyah dan lainnya.
- 4) Akhlak dan Adab: Melalui kitab Adabul ‘Alim wal Muta‘allim.
- 5) Sejarah Islam: Melalui Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dan lainnya.

B. Kegiatan Pendukung:

- 1) Pelatihan Khitobah: Meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum.
- 2) Maulid dan Rotibul Kubro: Memperkuat hubungan spiritual melalui perayaan keagamaan.
- 3) Musyawarah: Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif.¹⁵

Kemudian ada beberapa penilaian di Pondok Pesantren Mbah Rumi kemungkinan besar mencakup:

- a) Evaluasi Hafalan: Santri diuji secara rutin untuk memastikan kualitas hafalan Al-Qur'an mereka.

¹⁴ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Mbah Rumi Ngaliyan, 10 Desember 2023.

¹⁵ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Mbah Rumi Ngaliyan, 10 Desember 2023.

- b) Kegiatan Kelas: Ujian dan tes lisan untuk kitab-kitab yang dipelajari.
- c) Pengamatan Sikap dan Adab: Penilaian sehari-hari oleh ustadz dan ustadzah mengenai sikap dan adab santri dalam kehidupan pesantren.

Dengan kurikulum yang terstruktur seperti ini, Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pembentukan karakter dan keterampilan santri, mempersiapkan mereka menjadi muslimah yang berilmu dan berakhlak mulia.

Dalam membimbing dan mendidik para santri di Pondok Pesantren Mbah Rumi, penting untuk memahami dan menghargai struktur jadwal yang telah disusun secara teratur dan mendetail. Jadwal ini mencakup berbagai kegiatan spiritual, akademik, dan sosial yang bertujuan untuk membentuk karakter santri yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan agama, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Setiap harinya, santri diajak untuk memulai hari dengan shalat Subuh berjamaah, dilanjutkan dengan berbagai kegiatan pembelajaran yang dimulai sejak pagi hari hingga malam hari. Selain kegiatan akademik dan spiritual, etika santri terhadap guru juga menjadi hal yang sangat ditekankan di Pondok Pesantren Mbah Rumi. Santri diajarkan untuk selalu menghormati guru mereka dengan berbagai cara, termasuk mendengarkan dengan saksama saat guru berbicara, tidak memotong pembicaraan, serta selalu mengucapkan salam ketika bertemu.

Etika ini mencerminkan nilai-nilai Islam yang diajarkan di pesantren, yaitu menghormati orang yang lebih tua dan memiliki ilmu lebih tinggi. Hal ini penting untuk membentuk karakter santri yang rendah hati dan menghargai ilmu serta guru-guru mereka. Kedisiplinan dalam mengikuti jadwal dan menghormati guru merupakan dua pilar utama dalam pendidikan di Pondok Pesantren Mbah Rumi.¹⁶

Dengan menjalankan kedua hal tersebut, diharapkan santri dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya berilmu tetapi juga berakhlak mulia, siap untuk menjadi

¹⁶ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Mbah Rumi Ngaliyan, 10 Desember 2023.

pemimpin dan teladan di tengah masyarakat. Santri yang taat pada jadwal dan menghormati guru akan mendapatkan berkah ilmu yang bermanfaat dan keberkahan dalam kehidupan mereka

Gambar 3

	Program	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	AHAD
Qobla Subuh	MUJAHADAH YAUMIYYAH							
Ba'da Subuh	TAHFIZ	Setoran Hafalan	Setoran Hafalan	Setoran Hafalan	Setoran Hafalan	Setoran Hafalan	Ziarah ke Maqbaroh	Tafsir Yasin
	KITAB	Sorogan Al-Qur'an	Sorogan Al-Qur'an	Sorogan Al-Qur'an	Sorogan Al-Qur'an	Sorogan Al-Qur'an		
Ba'da Dzuhur							Khotaman TQN	
Ba'da Maghrib	TAHFIZ	Muroja'ah	Tasmi' bil Ghoib	Muroja'ah	Maulid Diba'	Muroja'ah	Adabul 'Alim wal Muta'allim	Tajwid dan Ghorib
	KITAB	Musyawarah Nahwu		Musyawarah I'anatun Nisa'		Nahwu		
Ba'da Isya'	TAHFIZ	Safinatun Naja	Khitobah	Qomi'ut Tughyan	I'anatun Nisa'	Pendalaman Tafsir		Muroja'ah Sambung ayat
	KITAB					Manaqib		Mokhtarul Ahadis

Keterangan:

- = Kegiatan santri Tahfiz
- = Kegiatan santri Kitab
- = Kegiatan Gabungan
- Santri wajib mengikuti jama'ah Maghrib, Isya' dan Subuh
- Santri yang tidak mengikuti jamaah atau kegiatan wajib izin kepada pengurus

Sumber : Data Pribadi 2024

a. Santri tahfidz¹⁷

Jadwal kegiatan santri tahfidz:

a) Senin:

- Pagi hari, dari pukul 04.00 hingga 05.10 WIB, dilakukan shalat Subuh berjamaah.

¹⁷ Sumber dokumentasi Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan

- Setelah shalat Subuh, mulai pukul 05.15 hingga selesai, dilakukan kegiatan setoran hafalan Al-Qur'an.
- Sore hari, antara pukul 17.40 hingga 18.20 WIB, santri melakukan persiapan dan melaksanakan shalat Maghrib berjamaah.
- Pukul 18.30 WIB, dilakukan kegiatan murojaah Al-Qur'an.
- Pukul 19.30 hingga 21.00 WIB, dilakukan kegiatan kajian kitab Safinatun Najah.

b) Selasa:

- Setelah shalat Subuh, mulai pukul 05.15 hingga selesai, dilakukan kegiatan setoran hafalan Al-Qur'an.
- Pukul 18.30 WIB, dilakukan kegiatan tasmi' bil ghoib.
- Pukul 19.30 hingga 21.00 WIB, dilakukan kegiatan khitobah

c) Rabu:

- Setelah shalat Subuh, mulai pukul 05.15 hingga selesai, dilakukan kegiatan setoran hafalan Al-Qur'an.
- Pukul 18.30 WIB, dilakukan kegiatan murojaah Al-Qur'an.
- Pukul 19.30 hingga 21.00 WIB, dilakukan kegiatan kajian kitab Qomiut Tughyan.

d) Kamis:

- Setelah shalat Subuh, mulai pukul 05.15 hingga selesai, dilakukan kegiatan setoran hafalan Al-Qur'an.
- Pukul 18.30 WIB, dilakukan kegiatan Maulid Diba.
- Pukul 19.30 hingga 21.00 WIB, dilakukan kegiatan kajian kitab Ianatun Nisa.¹⁸

e) Jumat:

¹⁸ Sumber dokumentasi Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan

- Setelah shalat Subuh, mulai pukul 05.15 hingga selesai, dilakukan kegiatan setoran hafalan Al-Qur'an.
- Pukul 18.30 hingga 21.00 WIB, dilakukan kegiatan pendalaman tafsir.¹⁹

f) Sabtu:

- Setelah shalat Subuh, mulai pukul 05.15 hingga selesai, dilakukan kegiatan ziarah ke Maqbaroh.²⁰
- Pukul 13.30 WIB, dilakukan kegiatan Khotaman TQN.
- Pukul 19.30 hingga 21.00 WIB, dilakukan kegiatan kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim.

g) Minggu:

- Setelah shalat Subuh, mulai pukul 05.15 hingga selesai, dilakukan kegiatan kajian kitab Tafsir Yasin.
- Pukul 18.30 WIB, dilakukan kegiatan kitab Gharib dan Tajwid.
- Pukul 19.30 hingga 21.00 WIB, dilakukan kegiatan muroja'ah sambung ayat Al-Qur'an.

b. Santri Non Tahfidz/ Santri Kitab

Jadwal kegiatan santri kitab:

a) Senin:

- Pagi hari, dari pukul 05.15 WIB, dilakukan shalat Subuh berjamaah. Setelah shalat Subuh, dilakukan kegiatan binnadzor Al-Qur'an
- Sore hari, antara pukul 17.40 hingga 18.20 WIB, santri melakukan persiapan dan melaksanakan shalat Maghrib berjamaah.

¹⁹ Sumber dokumentasi Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan

²⁰ Sumber dokumentasi Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan

- Pukul 18.30 WIB, dilakukan kegiatan musyawarah untuk membahas kitab Nahwu.
- Pukul 19.30 hingga 21.00 WIB, dilakukan kegiatan mengkaji kitab Safinatun Najah.

b) Selasa:

- Setelah shalat Subuh, mulai pukul 05.15 hingga selesai, dilakukan kegiatan binnadzor Al-Qur'an.
- Pukul 18.30 WIB, dilakukan kegiatan tasmi' bil ghoib.
- Pukul 19.30 hingga 21.00 WIB, dilakukan kegiatan khitobah.

c) Rabu:

- Setelah shalat Subuh, mulai pukul 05.15 hingga selesai, dilakukan kegiatan binnadzor Al-Qur'an.
- Pukul 18.30 WIB, dilakukan kegiatan musyawarah untuk membahas kitab I'anatun Nisa'.
- Pukul 19.30 hingga 21.00 WIB, dilakukan kegiatan kajian kitab Qomiut Tughyan.

d) Kamis:

- Setelah shalat Subuh, mulai pukul 05.15 hingga selesai, dilakukan kegiatan binnadzor Al-Qur'an.
- Pukul 18.30 WIB, dilakukan kegiatan Maulid Diba.
- Pukul 19.30 hingga 21.00 WIB, dilakukan kegiatan kajian kitab Ianatun Nisa'.

e) Jumat:

- Setelah shalat Subuh, mulai pukul 05.15 hingga selesai, dilakukan kegiatan binnadzor Al-qur'an.
- Pukul 18.30, dilakukan kegiatan kajian kitab Nahwu.
- Pukul 19.30 hingga 21.00 WIB, dilakukan kegiatanpembacaan Manaqib.

f) Sabtu:

- Setelah shalat Subuh, mulai pukul 05.15 hingga selesai, dilakukan kegiatan ziarah ke Maqbaroh.²¹
- Pukul 13.30 WIB, dilakukan kegiatan Khotaman TQN.²²
- Pukul 19.30 hingga 21.00 WIB, dilakukan kegiatan kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim.

g) Minggu:

- Setelah shalat Subuh, mulai pukul 05.15 hingga selesai, dilakukan kegiatan kajian kitab Tafsir Yasin.
- Pukul 18.30 WIB, dilakukan kegiatan kitab Gharib dan Tajwid.
- Pukul 19.30 hingga 21.00 WIB, dilakukan kegiatan muroja'ah sambung ayat Al-Qur'an.

B. Pembentukan Etika Santri di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan

Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi, yang terletak di kecamatan Ngaliyani, Kota Semarang, adalah sebuah lembaga pendidikan khusus perempuan yang didirikan oleh Ibu Nyai Isnayati Kholis pada tahun 2017. Tujuan utama pendirian pesantren ini adalah untuk menyebarkan ajaran Islam dan berdakwah melalui pendidikan agama. Berbeda dengan institusi pendidikan formal lainnya, pesantren ini tidak mengadopsi sistem pendidikan formal, melainkan fokus pada pengajaran ilmu agama melalui serangkaian kegiatan. Santri yang bergabung dengan pesantren ini sebagian besar memiliki latar belakang sebagai mahasiswa sebelumnya.

Proses pendirian pesantren ini dimulai dengan peresmian rumah warisan Hj. Rumi pada tanggal 27 Agustus 2017, yang kemudian diubah menjadi tempat pengajian dengan nama "Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi." Nama "Mbah Rumi" diambil dari ibu mertua Ibu Nyai Isnayati Kholis, dan penamaan ini disetujui oleh suaminya.

²¹ Sumber dokumentasi Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan

²² Sumber dokumentasi Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan

Awalnya, pengelolaan pesantren dilakukan secara tunggal oleh Ibu Nyai Isnayati, namun dengan kedatangan 95 santri baru, struktur kepengurusan mulai dibentuk pada semester kedua. Santri ditempatkan di dua lokasi berdekatan, yaitu Asrama Mbah Rumi II dan Asrama Mbah Rumi I, yang disesuaikan dengan kapasitas dan fasilitas yang ada. Meskipun terdapat keterbatasan tempat, program pendidikan seperti tahfidz dan pengajian kitab tetap diterapkan secara non-klasikal dengan bantuan beberapa tenaga pengajar. Tujuan dari program-program ini adalah membentuk karakter muslim yang baik pada santri agar dapat menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.²³

Seiring dengan berjalannya waktu, Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi berkembang dan mengalami peningkatan dalam hal pengelolaan dan program-program pendidikan. Pada tahap awal, pembentukan kepengurusan sederhana menjadi landasan bagi pengelolaan pesantren, namun seiring dengan pertumbuhan jumlah santri dan kompleksitas kegiatan, pengelolaan pesantren mengalami perluasan dan pematangan struktur organisasi. Hal ini tercermin dalam pembentukan dua kepengurusan yang memungkinkan pesantren untuk lebih efisien dalam mengelola kegiatan sehari-hari serta memberikan perhatian yang lebih terfokus kepada kebutuhan santri.

Selain itu, program-program pendidikan yang ditawarkan oleh pesantren juga mengalami perkembangan yang signifikan. Dengan orientasi pada pembentukan karakter muslim yang baik, pesantren tidak hanya memberikan pengajaran tentang aspek-aspek keagamaan, tetapi juga menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Program-program tahfidz dan pembelajaran kitab menjadi sarana utama dalam membentuk karakter santri, dengan pendekatan yang lebih berorientasi pada pendidikan karakter daripada sekadar transfer pengetahuan.

Di samping itu, peran komunitas dalam pondok pesantren juga turut berkontribusi dalam membentuk etika santri terhadap guru. Dalam lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai keagamaan dan norma-norma sosial, interaksi antara santri dan guru tidak

²³ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Mbah Rumi Ngaliyan, 10 Desember 2023.

hanya menjadi transmisi ilmu, tetapi juga menjadi sarana bagi pembentukan akhlak dan etika yang baik. Melalui interaksi yang harmonis dan saling menghormati antara santri dan guru, pesantren menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan spiritual dan moral santri secara menyeluruh.

Dalam wawancara dengan Nyai Isnayati, beliau menegaskan,

Di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi, kami berkomitmen untuk membentuk karakter santri melalui pendidikan agama yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kami percaya bahwa etika yang baik terhadap guru merupakan bagian integral dari pendidikan agama yang kami berikan.²⁴

Selanjutnya, Pak Alfen menyoroti,

Sebagai asatidz di pesantren ini, saya mengamati betapa pentingnya hubungan yang baik antara santri dan guru dalam membentuk suasana belajar yang efektif. Saya selalu berusaha menjadi contoh yang baik bagi santri dan memperhatikan pentingnya penghormatan dan kepatuhan terhadap guru dalam proses pembelajaran.²⁵

Dalam konteks Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi, kutipan langsung dari narasumber memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya etika santri terhadap guru. Nyai Isnayati menegaskan bahwa pendidikan agama di pesantren ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui nilai-nilai Islam. Penghormatan terhadap guru dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari pendidikan agama yang diberikan. Selain itu, Pak Alfen menggarisbawahi peran sentral hubungan positif antara santri dan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sebagai contoh bagi santri, Pak Alfen menekankan pentingnya sikap hormat dan ketaatan terhadap guru dalam memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual.

Sementara Mbak Elisa menambahkan,

Sebagai lurah pondok, saya melihat secara langsung bagaimana interaksi antara santri dan guru memengaruhi atmosfer keseluruhan di pesantren. Kami selalu

²⁴ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Mbah Rumi Ngaliyan, 10 Desember 2023.

²⁵ Wawancara dengan Dewan Asatidh Pondok Pesantren Mbah Rumi, 12 Januari 2024.

mendorong santri untuk menunjukkan sikap hormat dan ketaatan terhadap guru sebagai bagian dari pembentukan karakter yang holistik.²⁶

Kutipan menggambarkan pandangan dari berbagai pihak di dalam pesantren, menegaskan pentingnya etika santri terhadap guru dalam konteks Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

Dalam perspektif Mbak Elisa, interaksi yang positif antara santri dan guru tidak hanya mempengaruhi atmosfer belajar di pesantren, tetapi juga merupakan fondasi bagi pembentukan karakter santri secara menyeluruh. Sebagai lurah pondok, Mbak Elisa mengamati dampak positif dari interaksi yang harmonis antara santri dan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Sikap hormat dan ketaatan terhadap guru tidak hanya dipandang sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pendidikan karakter yang diupayakan oleh pesantren.

Kesimpulannya, kutipan langsung dari narasumber memperkuat pemahaman kita tentang pentingnya etika santri terhadap guru dalam konteks Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi. Dari perspektif para pengelola pesantren, hubungan yang baik antara santri dan guru menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang berorientasi pada nilai-nilai agama dan moral. Dengan demikian, etika santri terhadap guru bukan hanya sekedar tindakan, tetapi juga merupakan refleksi dari nilai-nilai yang ditanamkan dalam proses pendidikan pesantren.

Sementara Mbak Nurul Ismah menambahkan,

Di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi, etika diajarkan melalui berbagai cara. Selain melalui pelajaran formal di kelas, kami juga belajar dari keteladanan para ustazah dan lingkungan pesantren. Setiap hari, kami diingatkan untuk menghormati sesama santri, ustazah, dan staf pesantren. Kami diajarkan pentingnya ketaatan, kesopanan, dan kerja keras," jelas Nurul Ismah. Ia juga menambahkan, "Nilai-nilai etika yang paling ditekankan di pesantren ini adalah ketaatan kepada Allah dan guru, kesopanan dalam berbicara dan berperilaku, tanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugas, serta kerjasama dan saling

²⁶ Wawancara dengan Ketua Pondok Pesantren Mbah Rumi, 14 Januari 2024.

menghormati antar santri. Kami juga diajarkan untuk hidup sederhana dan ikhlas dalam berbuat kebaikan.²⁷

Mengenai penerapan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari, Nurul mengatakan, "Nilai-nilai ini diterapkan dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Misalnya, kami selalu memberi salam dan menghormati ustazah saat bertemu, menjaga kebersihan lingkungan pesantren, saling membantu dalam menyelesaikan tugas, dan berusaha jujur dalam segala hal. Kegiatan rutin seperti salat berjamaah, mengaji, dan kerja bakti juga membantu kami menginternalisasi nilai-nilai etika ini."

Ketika ditanya tentang tantangan dalam menerapkan nilai-nilai etika, Nurul mengakui, "Tantangannya tentu ada, terutama ketika santri baru pertama kali datang dan harus menyesuaikan diri dengan aturan dan budaya pesantren. Ada juga tantangan dari pengaruh media sosial dan dunia luar yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sini. Pesantren mengatasinya dengan memberikan bimbingan terus-menerus, mengadakan kajian-kajian tentang pentingnya etika, dan memastikan lingkungan pesantren tetap kondusif untuk belajar dan beribadah."

Nurul menegaskan peran penting pesantren dalam membentuk etika dan moral santri dengan mengatakan, "Menurut saya, pesantren memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk etika dan moral santri. Di sini, kami tidak hanya mendapatkan pendidikan akademis tetapi juga pendidikan karakter yang sangat penting. Pesantren memberikan kami fondasi yang kuat untuk menjadi individu yang beretika, bermoral, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai yang kami pelajari di sini akan menjadi bekal berharga dalam kehidupan di masa depan."

Pembentukan etika santri di Pondok Pesantren, perlu ditambahkan beberapa poin analisis tambahan yang mendalam. Pertama, penekanan pada peran lingkungan pesantren dalam membentuk etika santri. Lingkungan pesantren yang kaya akan nilai-nilai agama, disiplin, dan kepatuhan terhadap otoritas guru dapat memainkan peran krusial dalam membentuk karakter dan etika santri. Interaksi sehari-hari dengan sesama

²⁷ Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Putri Mbha Rumi

santri dan guru, serta pengalaman dalam menjalani rutinitas kegiatan pesantren, semuanya menjadi sarana pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Selanjutnya, penting untuk melihat bagaimana pendekatan pendidikan karakter yang diadopsi oleh Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi dapat memengaruhi pembentukan etika santri. Dengan menekankan pembelajaran kitab dan program-program tahfidz, pesantren ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk sikap, nilai, dan prinsip moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendekatan ini memperkuat pentingnya penghormatan terhadap guru sebagai bagian integral dari pendidikan karakter yang diupayakan.

Terakhir, perlu diperhatikan pula dampak dari kebijakan dan struktur organisasi di pesantren terhadap pembentukan etika santri. Penyusunan kepengurusan yang terbagi menjadi dua bagian mencerminkan upaya untuk memberikan perhatian yang lebih fokus terhadap kebutuhan santri secara individual. Selain itu, program-program pendidikan dan aktivitas pesantren yang diselenggarakan secara teratur juga dapat memberikan landasan yang kuat bagi pembentukan etika santri melalui pengalaman praktis dan interaksi sosial yang berkelanjutan.

Selain itu, penting juga untuk melihat bagaimana nilai-nilai kepemimpinan yang ditunjukkan oleh para pengelola pesantren dapat memengaruhi pembentukan etika santri. Kepemimpinan yang adil, bijaksana, dan berdasarkan pada nilai-nilai Islam dapat menjadi contoh yang kuat bagi santri dalam memahami pentingnya penghormatan terhadap guru dan otoritas lainnya. Selain itu, adanya struktur organisasi yang teratur dan transparan dapat memberikan landasan yang stabil bagi pelaksanaan pendidikan karakter di pesantren. Perlu diperhatikan juga bagaimana peran komunitas santri dalam membentuk etika santri secara kolektif. Interaksi antara sesama santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari di pesantren dapat menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai solidaritas, kerjasama, dan penghargaan terhadap satu sama lain. Dalam lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai keislaman, santri juga

dapat saling mengingatkan dan membantu satu sama lain dalam menjaga etika dan moral yang baik.

Dalam memperkuat pembentukan etika santri, penting untuk mempertimbangkan peran pendidikan formal di samping pendidikan agama. Meskipun Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi tidak memiliki sistem pendidikan formal seperti sekolah lain, namun pengintegrasian pendidikan agama dengan pendidikan umum juga dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter dan etika santri secara holistik.

Selanjutnya, faktor-faktor eksternal seperti dukungan dari keluarga santri juga perlu dipertimbangkan dalam pembentukan etika santri. Dukungan dan pemahaman dari keluarga terhadap nilai-nilai yang diajarkan di pesantren dapat menjadi pendorong yang kuat bagi santri dalam menjaga etika dan moral yang baik, baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren.

Terakhir, penting untuk mengakui bahwa pembentukan etika santri adalah proses yang berkelanjutan dan memerlukan komitmen serta kerjasama dari berbagai pihak, termasuk pengelola pesantren, guru, santri, dan komunitas sekitar. Dengan memperhatikan berbagai aspek yang telah disebutkan di atas, pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan yang efektif dalam membentuk generasi muda yang memiliki etika dan moral yang kokoh sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dalam konteks Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi, pentingnya etika santri terhadap guru diakui oleh para narasumber. Nyai Isnayati menegaskan, "Pembentukan karakter santri melalui pendidikan agama yang berlandaskan nilai-nilai Islam merupakan prioritas utama di pesantren kami. Etika yang baik terhadap guru adalah pondasi penting dalam proses ini." Pak Alfen menambahkan, "Hubungan yang harmonis antara santri dan guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sikap hormat dan ketaatan terhadap guru adalah bagian integral dari pengembangan diri santri." Sementara itu, Mbak Elisa mengungkapkan, "Interaksi yang positif antara santri dan guru tidak hanya memengaruhi suasana pesantren, tetapi juga membentuk karakter santri secara keseluruhan. Penting bagi santri untuk menunjukkan sikap hormat dan ketaatan dalam membangun komunitas yang kokoh."

Selain itu, analisis mendalam tentang peran lingkungan pesantren dalam membentuk etika santri perlu diperhatikan. Nyai Isnayati menekankan, "Lingkungan pesantren yang mempromosikan nilai-nilai keislaman, disiplin, dan kerja keras menjadi landasan bagi pembentukan karakter. Interaksi sehari-hari dengan sesama santri dan guru menjadi ajang latihan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut." Pak Alfen menambahkan, "Pengelolaan pesantren yang berbasis nilai-nilai Islam juga turut memengaruhi lingkungan belajar. Kepemimpinan yang adil dan bertanggung jawab menciptakan budaya penghargaan terhadap ilmu dan otoritas guru."²⁸

Selanjutnya, perlu dipahami bagaimana pendekatan pendidikan karakter yang diadopsi oleh Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi dapat memengaruhi pembentukan etika santri. "Pendidikan karakter bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi pembentukan sikap, nilai, dan prinsip moral yang sesuai dengan ajaran Islam," ungkap Nyai Isnayati. "Pembelajaran kitab dan program tahfidz menjadi sarana utama dalam membentuk etika santri," tambah Pak Alfen. "Santri diajarkan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan," sambung Mbak Elisa.²⁹

²⁸ Wawancara dengan Dewan Asātidh Pondok Peaantren Mbah Rumi, 12 Januari 2024.

²⁹ Wawancara dengan Ketua Pondok Pesantren Mbah Rumi, 14 Januari 2024.

BAB IV

IMPLEMENTASI ETIKA SANTRI di PONDOK PESANTREN PUTRI MBAH RUMI

A. Pendidikan Karakter Untuk Pembentukan Etika Menurut KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari menciptakan beberapa karya, salah satunya adalah *Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim* yang membahas etika dalam ilmu pengetahuan serta sikap yang harus dimiliki oleh pencari dan pemilik ilmu, serta etika terhadap kitab-kitab ilmiah. Kitab ini berisi riwayat-riwayat dari Alqur'an, hadis, atsar, serta perkataan ulama yang kemudian ditekankan sebagai poin-poin penting dan kesimpulan dari riwayat-riwayat tersebut.¹

Menurut KH. Hasyim, tindakan yang diambil sebagai hasil dari pengetahuan adalah konsekuensi dari ilmu. Jika seseorang mengamalkan ilmu yang dimilikinya, ia akan merasakan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Namun, jika ilmu tersebut tidak diamalkan, akan mengakibatkan kerugian. Ilmu adalah salah satu hal yang membedakan manusia dari binatang, sehingga juga menjadi bagian dari identitas manusia. Mencari pengetahuan itu penting karena membantu manusia memahami jati dirinya, tujuan penciptaannya, dan memahami perintah dan larangan-Nya. Selain itu, mencari ilmu juga membantu seseorang untuk berbuat kebaikan, sehingga manusia layak disebut lebih mulia daripada makhluk lain.²

Dalam melihat isi kitab *Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*, kita dapat melihat bahwa Kiai Hasyim Asy'ari banyak dipengaruhi oleh pemikiran etika Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Pengaruh ini terlihat jelas dalam pernyataan yang disampaikan oleh Kiai Hasyim Asy'ari dalam kitab tersebut. Pertama, dia

¹ Lihat Hasyim Asy'ari, *Adabul ‘Ālim wal Muta‘allim*, h. 109-110.

² Nanik Setyowati, "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Etika Pendidikan Dan Peserta Didik : Telaah Kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta‘allim*", dalam *Al-Adabiyah : Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Vol. IX, No. 1, Tahun 2014. hlm. 66 (Online).

menyatakan bahwa keutamaan ilmu hanya akan diperoleh oleh seseorang yang belajar dengan tujuan mencari keridhaan dan kemuliaan di sisi Allah, bukan karena tujuan duniawi. Kedua, dia menekankan bahwa seseorang yang sedang dalam proses belajar harus mengadopsi gaya hidup yang sederhana, terutama dalam hal makanan dan pakaian.³

Dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*, terdapat penekanan terhadap peran orang berilmu sebagai guru dan para pencari ilmu. Terkait adab seorang guru, terdapat empat aspek utama yang dijelaskan. Pertama, pentingnya bagi guru untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan penuh kerendahan hati dan kesederhanaan, serta menunjukkan keteladanan spiritual. Kedua, guru diharapkan tidak menggunakan ilmu sebagai sarana untuk mencari keuntungan materi atau hal-hal duniawi semata, melainkan memiliki kesadaran moral sebagai pendidik. Selain itu, mereka juga diharapkan menjadi teladan moral bagi para muridnya. Terakhir, guru juga diwajibkan memiliki semangat yang kuat dalam mengembangkan ilmunya. Sedangkan bagi para pencari ilmu atau murid, terdapat dua hal penting yang harus disiapkan, yaitu persiapan spiritual dan persiapan fisik.⁴

Dalam proses pembelajaran, penting untuk memahami etika yang terlibat, termasuk tanggung jawab murid dan guru serta bagaimana bersikap terhadap buku, peralatan belajar, dan hal terkait lainnya. "*Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*", dalam banyak hal, memiliki kesamaan dengan *Ta‘lim Al-Muta‘allim* yang ditulis oleh Al-Zurnuji. Selain itu, pandangan pendidikan KH. Hasyim Asy‘ari dapat ditempatkan dalam konteks mazhab Syafi‘iyah. Dukungan yang signifikan untuk argumen ini adalah

³ Muhammad Furqan, Sakdiah, TR keumangan, "*PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KH. HASYIM ASY‘ARI (Analisis Kritis Kode Etik Murid Terhadap Guru)*", dalam *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 1 (November 2021), h.160.

⁴ Nanik Setyowati, "*Pemikiran KH. Hasyim Asy‘ari Tentang Konsep Etika Pendidikan Dan Peserta Didik : Telaah Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta‘allim*", dalam *Al-Adabiyah : Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Vol. IX, No. 1, Tahun 2014. hlm. 78-79 (Online).

kecenderungannya untuk mengutip figur dan pemikiran dari mazhab Syafi'iyah, termasuk Imam Syafi'i sendiri, daripada mazhab lainnya.⁵

Seiring perkembangan zaman, prinsip-prinsip di atas mulai terkikis oleh arus modernisasi, yang membuat tidak semua orang mampu menyaringnya. Banyak yang mengikuti perkembangan zaman tanpa mempertahankan nilai-nilai adab dan moralitas.

Jika kita mempelajari isi dari kitab *Adāb al-Ālim wal Muta'allim*, kita akan melihat bahwa Kiai Hasyim Asy'ari sangat dipengaruhi oleh pemikiran etika yang ditemukan dalam karya Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Pengaruh ini sangat terlihat dalam pernyataan Kiai Hasyim Asy'ari, yang pertama menekankan bahwa keutamaan ilmu hanya akan diperoleh oleh mereka yang belajar dengan niat untuk mencari keridhaan dan keagungan di sisi Allah, bukan untuk tujuan duniawi. Yang kedua, bahwa seseorang yang sedang belajar harus hidup dengan sederhana, yang tercermin dalam pola makan dan berpakaian mereka.

Dalam "*Adāb al-Ālim wal Muta'allim*", ada penekanan pada peran guru dan pencari ilmu. Mengenai adab seorang guru, terdapat empat hal utama: mendekatkan diri kepada Allah dengan tawadhu', tidak menggunakan ilmu sebagai sarana untuk tujuan duniawi, kesadaran sebagai pendidik dan teladan moral, serta semangat dalam pengembangan ilmu. Sedangkan bagi pencari ilmu, ada dua hal pokok: persiapan spiritual dan fisik.

Pentingnya etika dalam belajar tercermin dalam pemahaman tugas dan tanggung jawab murid, guru, serta sikap terhadap bahan ajar dan peralatan pembelajaran. Paralel dapat ditarik antara "*Adāb al-Ālim wal Muta'allim*" dengan karya *Ta'lim Al-Muta'allim* oleh Al-Zurnuji. Selain itu, pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dapat dikategorikan dalam mazhab Syafi'iyah, sebagaimana terbukti dari seringnya beliau mengutip tokoh-tokoh dari mazhab tersebut, termasuk Imam Syafi'i.

⁵ Muhammad Furqan, Sakdiah, TR keumangan, "PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI (Analisis Kritis Kode Etik Murid Terhadap Guru)", dalam *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 1 (November 2021), h.170.

Tetapi, nilai-nilai tersebut mulai terkikis oleh modernisasi, yang mengakibatkan tidak semua orang dapat mempertahankan aspek adab dan moralitas dalam proses belajar mengajar.

Seiring berlalunya waktu, nilai-nilai tradisional yang dipegang erat oleh Kiai Hasyim Asy'ari dan kitab "*Adāb al-Ālim wal Muta'allim*" mulai terancam oleh arus modernitas. Banyak yang terpicat dengan perkembangan zaman dan teknologi, namun melupakan pentingnya mempertahankan aspek adab dan moralitas dalam konteks pendidikan.⁶

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun zaman terus berkembang, pentingnya etika dan moralitas dalam belajar dan mengajar tidak boleh diabaikan. Tanpa landasan etika yang kuat, ilmu pengetahuan dapat disalahgunakan atau diterapkan tanpa pertimbangan moral, yang pada akhirnya dapat merugikan individu dan masyarakat secara keseluruhan.⁷

Oleh karena itu, adalah penting bagi kita untuk terus menghargai dan menerapkan nilai-nilai adab dan moralitas dalam proses pembelajaran. Hal ini tidak hanya akan membentuk karakter yang baik pada individu, tetapi juga akan memperkuat fondasi keberlanjutan dan kemajuan yang berkelanjutan dalam masyarakat.⁸

Salah satu karya KH. Hasyim Asy'ari adalah kitab "*Adāb al-Ālim wal Muta'allim*", yang merupakan sebuah tulisan yang membahas konsep pendidikan. Kitab ini selesai disusun pada hari Ahad, tanggal 22 Jumadi Al-Tsani tahun 1343. K. H. Hasyim Asy'ari menulis buku ini dengan menyadari pentingnya memiliki literatur yang membahas etika dalam proses pencarian ilmu pengetahuan. Belajar ilmu merupakan tugas agung dalam agama, sehingga orang yang mengikuti proses ini harus menunjukkan etika yang sesuai dengan martabatnya.⁹

⁶ <http://pesantren.tebuiireng.net/index.php?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=30.htm>

⁷ Abdullah Hakam, "K.H. Hasyim Asy'ari dan Urgensi Riyadah dalam Tasawuf Akhlaqi," Jurnal Teosofi Vol. 4, No.1 (Juni, 2014), h. 153.

⁸ Abdullah Hakam, "K.H. Hasyim Asy'ari dan Urgensi Riyadah dalam Tasawuf Akhlaqi," Jurnal Teosofi Vol. 4, No.1 (Juni, 2014), h. 153.

⁹ A. Mujib, Dkk. *Entelektualisme Pesantren*, PT. Diva Pustaka. Jakarta. 2004 h. 319

Proses interaksi edukatif dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung melibatkan prinsip-prinsip etika yang beragam. Etika merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang apa yang dianggap baik dan moral. Dalam konteks penerapannya, etika sering kali diidentifikasi dengan moral. Secara terminologis, moralitas merujuk pada seperangkat perilaku yang berkembang dari konsep atau ide tentang apa yang benar dan bagaimana cara menjalankannya dengan tepat.

Salah satu aspek menarik yang ada dalam tradisi pesantren adalah praktik ta'dzim yang dilakukan oleh para santri terhadap guru mereka. Ta'dzim sendiri merupakan bagian integral dari keragaman budaya yang menghiasi kehidupan seorang santri. Meskipun ta'dzim secara harfiah berasal dari bahasa Arab yang berarti "mengagungkan", namun maknanya lebih dari sekadar penghormatan kepada guru. Lebih jauh, ta'dzim menandai sebuah budaya yang memiliki makna mendalam sebagai ekspresi budaya yang tercermin dalam pikiran para santri yang melaksanakan tradisi ini terhadap kyai mereka. Seorang kyai atau guru di pesantren dianggap sebagai figur orang tua yang wajib dihormati dan diikuti, karena guru-lah yang telah memberikan pengetahuan spiritual bagi para santri, sementara orang tua di rumahlah yang telah memberi kelahiran fisik kepada mereka.¹⁰

Pendidikan karakter bagi santri menurut K.H. Hasyim Asy'ari adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan Islam yang sangat ditekankan di pesantren. Menurut pandangannya, pendidikan karakter tidak hanya terfokus pada pembelajaran akademik, tetapi juga melibatkan proses pembentukan kepribadian yang baik dan moralitas yang tinggi pada setiap individu. Beberapa prinsip dan metode pendidikan karakter santri menurut K.H. Hasyim Asy'ari antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama, pembelajaran karakter dianggap sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari proses pendidikan Islam. Hasyim Asy'ari meyakini bahwa tujuan

¹⁰ Sayyyidah Syaehotin, *TA'DZIM SANTRI KEPADA KIAI (Studi Makna Penghormatan Murid kepada Guru di Pesantren)*, dalam *Al Qodiri*, Vol 18, No. 1 (April 2020), h. 2.

utama dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia, bukan hanya mengejar pengetahuan akademis semata.

Kedua, pendidikan karakter santri didasarkan pada ajaran Islam yang mengedepankan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kesederhanaan, dan kasih sayang. Santri diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai ini dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik di dalam maupun di luar pesantren.

Ketiga, pendidikan karakter santri dilakukan secara holistik, melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain mendapatkan pengetahuan tentang ajaran Islam, santri juga didorong untuk mengembangkan kesadaran diri, empati terhadap sesama, dan keterampilan sosial yang baik.

Keempat, pendidikan karakter santri juga dilakukan melalui contoh teladan yang diberikan oleh para guru dan kyai di pesantren. Para pengajar diharapkan menjadi role model bagi santri dalam menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, pendidikan karakter santri dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial di pesantren, seperti shalat berjamaah, kajian kitab, gotong royong, dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lainnya. Melalui kegiatan-kegiatan ini, santri diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam praktek.

Keenam, pendidikan karakter santri juga diperkuat melalui lingkungan pesantren yang kondusif, di mana terdapat aturan dan norma-norma sosial yang mengarah pada pembentukan karakter yang baik. Santri didorong untuk menjaga disiplin dan ketertiban, serta menghormati sesama santri dan para pengajar.

Ketujuh, pendidikan karakter santri juga melibatkan proses pembinaan dan konseling oleh para pengajar dan kyai, di mana mereka memberikan dorongan dan bimbingan kepada santri dalam mengatasi berbagai tantangan dan hambatan dalam pembentukan karakter.

Kedelapan, pendidikan karakter santri tidak hanya terjadi di dalam lingkungan pesantren, tetapi juga melibatkan dukungan dan keterlibatan orang tua dan keluarga santri. Orang tua diharapkan menjadi mitra dalam membentuk karakter santri di luar lingkungan pesantren.

Kesembilan, pendidikan karakter santri juga diperkuat melalui pengembangan literasi karakter, di mana santri diajarkan untuk memahami nilai-nilai Islam dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran formal maupun informal.

Kesepuluh, pendidikan karakter santri diarahkan pada pembentukan individu yang tangguh, mandiri, dan bertanggung jawab, yang siap untuk menghadapi tantangan dunia modern dengan menjaga integritas, moralitas, dan keimanan yang kokoh. Dengan demikian, pendidikan karakter santri menurut K.H. Hasyim Asy'ari merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang komprehensif dan holistik, yang bertujuan untuk membentuk manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat.¹¹

Bagi KH. Hasyim, pembentukan karakter dalam dunia pendidikan adalah sesuatu yang tak terelakkan. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan ilmu dan pengetahuan, sikap (akhlak), dan keterampilan secara seimbang dan seiringan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik untuk mengembangkan semua aspek emosional, kognitif, dan sikap dalam kehidupan bermoral.¹²

Dalam kitab "*Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*", tidak hanya menekankan pentingnya mencari ilmu agama, tetapi juga ilmu umum. Meskipun penggunaan kata-kata dalam kitab cenderung mengacu pada ilmu agama, namun konsepnya mencakup kedua jenis ilmu tersebut. Hal ini sejalan dengan praktik pengajaran di Pondok Pesantren Tebuireng yang dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari, di mana kurikulumnya direformasi untuk mencakup ilmu umum selain ilmu agama. Islam mengakui bahwa ilmu itu bersifat universal, dan saat ini terdiri dari berbagai cabang, yang semuanya bertujuan untuk membantu individu menjadi khalifah yang bertanggung jawab di

¹¹ Kurnia Muhajarah, *Krisis Manusia Modern dan Pendidikan Islam*, dalam Al Ta'dib, Volume 7, No 2(Januari 2018), h. 154

¹² Fitriyanti Wahyuni, *Pendidikan Karakter Dalam kitab "Adabul 'Alim WalMuta'allim Karyan KH. Hasyim Asy'ari*, 2017, h. 81-83

dunia.¹³ Gagasan yang terdapat dalam juga berlaku untuk ilmu umum, karena KH. Hasyim Asy'ari menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam kitab tersebut di Pondok Pesantrennya yang mengajarkan kedua jenis ilmu, baik agama maupun umum. Guru dianggap sebagai figur yang bertindak sebagai orang tua pengajar yang memberikan panduan moral kepada murid-muridnya.

Oleh karena itu, seorang guru diharapkan untuk memiliki etika yang baik. Hal ini menunjukkan pentingnya etika bagi individu yang berilmu, baik sebagai pendidik maupun sebagai penuntut ilmu, yang dalam konteks ini disebut santri. K.H. Hasyim Asy'ari, sebagai tokoh pendiri Nahdlatul Ulama dan salah satu ulama terkemuka di Indonesia, memiliki pandangan yang mendalam tentang konsep etika. Bagi beliau, etika harus selaras dengan ajaran Islam, yang berarti perilaku seseorang harus sesuai dengan nilai-nilai agama yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadis, serta diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Etika, bagi K.H. Hasyim Asy'ari, juga mencakup kesadaran spiritual yang mendalam. Ini mencakup kepatuhan kepada perintah Tuhan, refleksi diri, dan upaya untuk meningkatkan hubungan individu dengan Tuhan melalui ibadah, doa, dan amal kebajikan.

K.H. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya perilaku yang baik dan moralitas yang tinggi dalam etika. Ini mencakup sikap jujur, adil, dermawan, sabar, dan bertanggung jawab dalam segala aspek kehidupan.

Etika, menurut beliau, juga mencakup nilai-nilai seperti kehormatan dan penghargaan terhadap sesama manusia. Ini berarti menghormati martabat dan hak-hak orang lain, tanpa memandang status atau kedudukan sosial.

Salah satu aspek penting dalam etika menurut K.H. Hasyim Asy'ari adalah kesetiaan dan ketaatan kepada prinsip-prinsip agama dan nilai-nilai moral. Ini mencakup kesetiaan kepada Tuhan, agama, bangsa, dan sesama manusia.

¹³ Mahrus As'as, "*Pembaharuan Pendidikan Islam, K.H. Hasyim Asy'ari*", dalam *Tsaqafah*, Vol. VIII, No. 1, (April 2012), h. 116-118

Etika, menurut beliau, juga mencakup pencarian keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan. Ini berarti menjaga keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan materi, antara hak individu dan kepentingan bersama, serta antara hak asasi manusia dan tata nilai sosial.

Etika, menurut pandangan K.H. Hasyim Asy'ari, juga mencakup peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Ini berarti menjaga alam dan sumber daya alam sebagai amanah dari Tuhan, serta menjaga keberlangsungan hidup manusia dan makhluk lainnya.

Dengan konsep etika yang mendalam dan holistik seperti ini, K.H. Hasyim Asy'ari memberikan landasan yang kuat bagi pembentukan karakter individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan. Etika menurut beliau bukan hanya sekadar aturan perilaku, tetapi juga merupakan jalan menuju kehidupan yang bermakna dan berarti, baik di dunia maupun di akhirat.

Kerja keras dan tanggung jawab adalah nilai penting dalam pembentukan karakter santri menurut "*Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*". Santri diajarkan untuk tidak hanya mengandalkan bakat atau kecerdasan semata, tetapi juga untuk bekerja keras dan bertanggung jawab dalam memperoleh pengetahuan. Mereka juga diajarkan untuk memahami bahwa ilmu yang mereka peroleh harus digunakan dengan bertanggung jawab untuk kebaikan diri sendiri dan masyarakat.

Selain itu, kehumbleaan dan penghormatan terhadap sesama merupakan nilai yang ditekankan dalam kitab ini. Santri diajarkan untuk tidak memandang rendah atau merendahkan orang lain, tetapi untuk memperlakukan semua orang dengan hormat dan kebaikan, tanpa memandang status atau kedudukan. Hal ini mencerminkan pentingnya kesetaraan dan keadilan dalam interaksi sosial.

Kemandirian dan inisiatif juga menjadi bagian integral dari etika santri menurut "*Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*". Santri tidak hanya diajarkan untuk mengandalkan bimbingan guru semata, tetapi juga untuk memiliki kemauan dan inisiatif untuk

mencari pengetahuan sendiri melalui berbagai sumber dan cara. Hal ini membantu mengembangkan sikap proaktif dan mandiri dalam proses pembelajaran.

Pengendalian diri dan kesabaran juga menjadi fokus dalam pembentukan etika santri. Santri diajarkan untuk mengendalikan hawa nafsu dan emosi mereka, serta untuk bersikap sabar dalam menghadapi ujian dan rintangan dalam perjalanan hidup mereka. Hal ini membantu membentuk karakter yang stabil dan teguh dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Terakhir, berkomitmen pada nilai-nilai agama menjadi pijakan utama dalam etika santri menurut "*Adāb al-Ālim wal Muta'allim*". Santri diajarkan untuk menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman utama dalam setiap aspek kehidupan mereka, serta untuk mengamalkan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh agama dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, kitab ini memberikan landasan yang kokoh bagi pembentukan karakter santri yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan berkomitmen pada nilai-nilai spiritual dalam kehidupan mereka.¹⁴

B. Implementasi Etika Santri di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Sesuai Perspektif Filsafat Islam

Dalam mengevaluasi etika santri di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi sesuai dengan pandangan yang terdapat dalam Kitab "*Adāb al-Ālim wal Muta'allim*", salah satu alat penting yang digunakan sebagai acuan adalah petunjuk moral dan etika yang terdapat dalam karya tersebut. Kitab "*Adāb al-Ālim wal Muta'allim*" merupakan salah satu karya klasik dalam tradisi keilmuan Islam yang membahas etika interaksi antara guru dan murid, serta prinsip etika dalam proses pembelajaran. Analisis ini bertujuan untuk menilai sejauh mana praktik pendidikan di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi sesuai dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam karya tersebut.

¹⁴ Nik Hariyanti, "*Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Etika Pendidik*", dalam *Episteme*, Vol. VIII, No. 2, (Desember 2013), h. 443-444

Dalam pandangan Nyai Isnayati, "Kitab *Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim* merupakan sumber inspirasi penting dalam pembentukan etika santri di pesantren kami. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam kitab tersebut menjadi pedoman bagi kami dalam mendidik santri untuk menghormati dan patuh terhadap guru." Pernyataan ini menegaskan pentingnya penggunaan Kitab "*Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*" sebagai pedoman dalam pembentukan etika santri di pesantren.

Pertama, salah satu prinsip penting dalam Kitab "*Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*" adalah adab atau etika dalam berbicara dan berperilaku. Guru dalam kitab tersebut diajarkan untuk bersikap lemah lembut dan sabar dalam memberikan pelajaran, sementara murid diajarkan untuk menghargai guru dan memperlakukan mereka dengan hormat. Pak Alfen menyatakan, "Kami berusaha menerapkan prinsip-prinsip adab yang terdapat dalam kitab tersebut dalam interaksi sehari-hari antara guru dan santri di pesantren. Sikap saling menghormati dan menghargai menjadi pondasi dalam proses pembelajaran."

Kedua, Kitab "*Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*" juga menekankan pentingnya kesungguhan dan dedikasi dalam belajar. Guru diinstruksikan untuk memberikan pelajaran dengan penuh perhatian dan keikhlasan, sementara murid diajarkan untuk tekun dan rajin dalam menimba ilmu. Mbak Elisa menambahkan, "Prinsip kesungguhan dalam belajar merupakan hal yang kami tekankan di pesantren. Kami mendorong santri untuk memperhatikan dengan seksama setiap pelajaran yang diberikan oleh guru dan berusaha untuk meningkatkan pemahaman mereka."

Selanjutnya, Kitab "*Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*" juga menegaskan pentingnya sikap sopan santun dan kesabaran dalam berinteraksi. Guru diajarkan untuk bersikap ramah dan sabar terhadap murid, sementara murid diajarkan untuk menghargai waktu dan kesabaran guru serta bersikap sopan dalam berbicara dan berperilaku. Nyai Isnayati menekankan, "Sikap sopan santun dan kesabaran adalah hal yang kami tanamkan dalam pembelajaran di pesantren. Kami mengajarkan santri untuk selalu bersikap sopan dan menghormati guru serta rekan-rekan sesama santri."

Poin berikutnya yang dijelaskan dalam Kitab "*Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*" adalah pentingnya saling membantu dan bekerjasama antara guru dan murid. Guru diajarkan untuk membantu murid dalam memahami pelajaran dan memberikan bimbingan, sementara murid diajarkan untuk saling membantu dan mendukung sesama dalam proses belajar. Pak Alfen menambahkan, "Kami mengupayakan kerjasama yang harmonis antara guru dan santri di pesantren. Kami mendorong santri untuk saling membantu dan mendukung dalam proses pembelajaran."

Selain itu, Kitab "*Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*" juga menekankan pentingnya kesetiaan dan kejujuran dalam berinteraksi. Guru diajarkan untuk menjadi teladan dalam kesetiaan dan kejujuran, sementara murid diajarkan untuk jujur dan setia dalam belajar serta mengikuti nasihat guru. Mbak Elisa menegaskan, "Kami menjadikan prinsip kesetiaan dan kejujuran sebagai nilai yang kami tanamkan di pesantren. Kami mengajarkan santri untuk selalu jujur dan setia dalam proses belajar serta berinteraksi dengan sesama."

Selanjutnya, Kitab "*Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*" juga menegaskan pentingnya sikap rendah hati dan tidak sombong dalam berinteraksi. Guru diajarkan untuk bersikap rendah hati dan menghindari sikap sombong atau angkuh dalam memberikan pelajaran, sementara murid diajarkan untuk menjaga hati yang rendah dan tidak sombong dalam menerima ilmu. Nyai Isnayati menjelaskan, "Prinsip rendah hati menjadi hal yang kami tekankan di pesantren. Kami mengajarkan santri untuk menjaga hati yang rendah dan tidak sombong dalam menerima ilmu serta menghargai kontribusi guru dalam proses pembelajaran."

Selain itu, Kitab "*Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*" juga menekankan pentingnya sikap bertanggung jawab dan kedisiplinan dalam berinteraksi. Guru diajarkan untuk menjadi teladan dalam tanggung jawab dan disiplin, sementara murid diajarkan untuk bertanggung jawab atas tugas-tugasnya dan disiplin dalam menjalankan aturan. Pak Alfen menyatakan, "Kami mengajarkan pentingnya tanggung jawab dan disiplin dalam segala aspek kehidupan di pesantren. Santri diajarkan untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas mereka dan menjalankan aturan dengan disiplin."

Selanjutnya, Kitab "*Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*" juga menekankan pentingnya kesabaran dan pengendalian diri dalam berinteraksi. Guru diajarkan untuk bersikap sabar dan mengendalikan emosi dalam memberikan pelajaran, sementara murid diajarkan untuk mengendalikan diri dan bersikap sabar dalam menerima pelajaran. Mbak Elisa menambahkan, "Pengendalian diri dan kesabaran menjadi hal yang kami dorong di pesantren. Kami mengajarkan santri untuk mengendalikan diri dan bersikap sabar dalam menghadapi segala tantangan."

Terakhir, Kitab "*Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*" juga menekankan pentingnya sikap penghargaan dan rasa syukur dalam berinteraksi. Guru diajarkan untuk menghargai usaha dan pencapaian murid serta bersyukur atas kesempatan untuk mengajar, sementara murid diajarkan untuk menghargai upaya guru dan bersyukur atas ilmu yang diperoleh. Nyai Isnayati menjelaskan, "Penghargaan dan rasa syukur menjadi nilai yang kami tanamkan di pesantren. Kami mengajarkan santri untuk menghargai usaha guru dan bersyukur atas ilmu yang diperoleh serta menghargai setiap pencapaian dalam proses pembelajaran."

Dengan menganalisis etika santri di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi dalam perspektif Kitab "*Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*", dapat dilihat bahwa praktik pendidikan di pesantren tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam kitab tersebut. Etika santri yang terbentuk di pesantren ini mencerminkan penghargaan, ketaatan, kesungguhan, kerjasama, kesetiaan, rendah hati, tanggung jawab, disiplin, pengendalian diri, penghargaan, dan rasa syukur, sesuai dengan ajaran Islam yang dipegang teguh oleh Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

Penguatan Kesadaran Spiritual santri perlu mengembangkan kesadaran spiritual yang kokoh sebagai bagian dari pendidikan mereka. Ini melibatkan pembiasaan ibadah harian, refleksi spiritual, dan pengembangan nilai-nilai seperti ketakwaan, kesabaran, dan rasa syukur. Dengan demikian, mereka akan lebih terhubung dengan nilai-nilai agama yang mengajarkan etika dan moralitas.

Pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai agama memiliki signifikansi yang besar dalam konteks moralitas santri. Dengan memperoleh pengetahuan dan

melaksanakan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kerendahan hati, santri akan dipersiapkan untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, peduli, dan memiliki moralitas yang kuat.

Etika sosial menjadi aspek penting dalam pendidikan santri. Mereka perlu diberi pelatihan untuk berinteraksi secara positif dengan sesama, menunjukkan sikap hormat, empati, dan kerjasama dalam berbagai situasi. Hal ini membantu mereka untuk menjadi individu yang dapat memberikan kontribusi positif dalam kehidupan masyarakat.

Dalam wawancara dengan Nafis,

Di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi, etika diajarkan melalui pengalaman langsung dan observasi kehidupan sehari-hari. Kami belajar etika bukan hanya dari buku atau pelajaran formal, tetapi juga dari interaksi dengan ustazah dan sesama santri. Misalnya, kami diajarkan untuk selalu memberi salam saat bertemu dengan orang lain, menjaga kebersihan lingkungan, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas pesantren.¹⁵

Kesimpulan dari wawancara dengan Nafis mengenai pembentukan etika di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi melalui metode penerapan fenomenologi adalah metode fenomenologi diterapkan di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi dengan memperhatikan dan merasakan langsung pengalaman sehari-hari para santri. Setiap tindakan dan interaksi dijadikan bahan refleksi untuk memahami nilai-nilai etika. Misalnya, kegiatan gotong royong membersihkan asrama tidak hanya dilihat sebagai tugas, tetapi juga sebagai kesempatan untuk belajar tentang kerjasama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Santri diajak untuk merenungkan makna dari setiap kegiatan dan bagaimana hal itu membentuk karakter dan moral mereka.

Nilai-nilai etika yang paling ditekankan di pesantren adalah ketaatan kepada Allah dan guru, kesopanan dalam berbicara dan berperilaku, tanggung jawab dalam menjalankan tugas, serta kerjasama dan saling menghormati antar santri. Selain itu, santri diajarkan untuk hidup sederhana dan ikhlas dalam berbuat kebaikan. Semua nilai

¹⁵ Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Mbah Rumi

ini diajarkan melalui contoh langsung dari ustazah dan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari.

Penerapan nilai-nilai etika ini dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari di pesantren, seperti memberi salam dan menghormati ustazah saat bertemu, menjaga kebersihan lingkungan pesantren, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Kegiatan rutin seperti salat berjamaah, mengaji, dan kerja bakti membantu santri menginternalisasi nilai-nilai etika tersebut.

Tantangan terbesar dalam penerapan nilai-nilai etika adalah pengaruh dari dunia luar, terutama media sosial yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren. Selain itu, santri baru sering kesulitan menyesuaikan diri dengan aturan dan budaya pesantren. Namun, dengan bimbingan terus-menerus dari ustazah dan dukungan dari sesama santri, tantangan ini dapat diatasi. Kajian dan diskusi juga sering diadakan untuk memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai etika.

Secara keseluruhan, pesantren memainkan peran besar dalam membentuk etika dan moral santri melalui pengalaman langsung dan refleksi sehari-hari, serta bimbingan yang konsisten dari ustazah. Santri perlu diajarkan untuk mempertimbangkan informasi dengan kritis dan analitis. Mereka harus mampu mengevaluasi berbagai pendapat, memahami konsep-konsep kompleks, dan membuat keputusan yang baik berdasarkan nilai-nilai etika dan moralitas.

Santri perlu diperkenalkan dengan berbagai masalah etis yang relevan dengan konteks kehidupan mereka. Mereka harus dilatih untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah-masalah ini dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama dan etika yang mereka anut.

Sambil menjaga nilai-nilai tradisional, santri juga perlu dilatih untuk mengembangkan sikap kritis terhadap tren dan arus modernitas. Mereka harus belajar bagaimana memfilter informasi, teknologi, dan budaya yang sesuai dengan nilai-nilai etika dan moralitas yang mereka pegang.

Santri juga perlu diberikan kesempatan untuk mengembangkan kepemimpinan berbasis etika. Ini melibatkan pembelajaran keterampilan kepemimpinan yang didasarkan pada nilai-nilai seperti integritas, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

Dengan menerapkan pendekatan yang holistik seperti ini dalam pendidikan santri, diharapkan bahwa mereka akan menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat, memperkuat fondasi moralitas, dan mampu menghadapi tantangan zaman modern dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pandangan KH. Hasyim Asy'ari dalam konteks pendidikan santri sebagai respons terhadap krisis moralitas yang meluas. Melalui nilai-nilai seperti niat tulus, pengamalan ilmu, qona'ah, dan kehati-hatian dalam perilaku, pandangan ini menawarkan fondasi yang kuat untuk membangun karakter yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Dengan menerapkan prinsip-prinsip etika ini dalam pendidikan, diharapkan dapat membentuk generasi santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif dalam memperbaiki moralitas masyarakat secara luas. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian ini mengidentifikasi etika santri di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan, yang berakar kuat pada pandangan KH. Hasyim Asy'ari. Etika santri di pondok pesantren ini mencakup nilai-nilai fundamental seperti niat tulus dalam menuntut ilmu, pengamalan ilmu yang diperoleh, sikap qona'ah, dan kehati-hatian dalam perilaku sehari-hari. Niat tulus dalam menuntut ilmu mendorong santri untuk belajar bukan hanya demi pengetahuan semata, tetapi sebagai ibadah dan bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Pengamalan ilmu yang diperoleh menekankan bahwa pengetahuan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membawa manfaat nyata, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat.

Sikap qona'ah mengajarkan santri untuk merasa cukup dan bersyukur dengan apa yang dimiliki, menghindarkan diri dari keserakahan dan materialisme yang sering menjadi sumber konflik dan ketidakpuasan. Kehati-hatian dalam perilaku mengajarkan santri untuk selalu berhati-hati dan

bertanggung jawab dalam setiap tindakan dan perkataan, menjaga agar tidak terjerumus dalam perbuatan dosa atau tindakan yang merugikan orang lain. Nilai-nilai ini diterapkan secara konsisten dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan, tercermin dalam ketaatan dan penghormatan mendalam terhadap guru, serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan, kultural, dan sosial di pesantren. Santri-santri diajarkan untuk menghormati guru sebagai sumber ilmu dan bimbingan, menunjukkan ketaatan yang tinggi dalam mengikuti ajaran dan nasihat yang diberikan. Selain itu, santri juga aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mengembangkan keterampilan sosial dan kepedulian terhadap sesama, seperti gotong-royong, kegiatan keagamaan bersama, dan 8 program-program sosial yang membantu masyarakat sekitar. Dengan menerapkan prinsip-prinsip etika ini, Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pengembangan karakter yang kuat dan moralitas yang tinggi. Di tengah tantangan krisis moralitas yang dihadapi masyarakat saat ini, pesantren ini menunjukkan bagaimana pendidikan yang berbasis nilai-nilai etika dan spiritual dapat menjadi solusi untuk membangun generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pengembangan karakter, pesantren ini berhasil mencetak santri-santri yang siap menghadapi tantangan dunia modern dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang luhur, sehingga mampu memberikan kontribusi positif dalam memperbaiki moralitas masyarakat secara luas.

Kedua, penelitian ini mengidentifikasi implementasi etika santri terhadap guru sebagaimana diuraikan dalam kitab *Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan. Etika santri yang diajarkan dan dipraktikkan di pondok pesantren ini berlandaskan pada nilai-nilai penghormatan, ketaatan, dan penghargaan mendalam terhadap guru, yang mencerminkan ajaran dari kitab tersebut. Santri-santri diajarkan untuk

menghormati guru sebagai sumber ilmu dan bimbingan, yang ditunjukkan melalui sikap rendah hati, sopan santun, dan ketaatan dalam mengikuti nasihat dan ajaran yang diberikan oleh guru.

Implementasi etika ini tidak hanya terbatas pada interaksi formal di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana santri menjaga adab dalam berbicara dan berperilaku di hadapan guru. Nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* diterapkan secara menyeluruh di pondok pesantren ini, mencakup aspek-aspek seperti kesederhanaan, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap waktu belajar. Santri dilatih untuk menunjukkan sikap qana'ah (merasa cukup dengan apa yang dimiliki) dan zuhud (hidup sederhana), sebagaimana yang diajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Selain itu, santri juga diajarkan untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk belajar dan mengembangkan diri, sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada dalam kitab tersebut.

Implementasi etika ini juga mencakup praktik-praktik nyata, seperti membantu guru dalam tugas-tugas harian, mendengarkan dengan penuh perhatian saat guru berbicara, dan selalu meminta izin sebelum berbicara atau bertindak di hadapan guru. Santri juga diajarkan untuk menjaga jarak dan sikap hormat, tidak mengangkat suara atau berdebat secara tidak sopan dengan guru. Semua ini bertujuan untuk menanamkan rasa hormat dan penghargaan yang tinggi terhadap guru, yang diharapkan dapat membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

Dengan mengimplementasikan etika yang diajarkan dalam kitab *Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*, Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan karakter dan moralitas santri. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antara guru dan murid, tetapi juga membentuk santri menjadi individu yang mampu menghormati dan menghargai orang lain, baik dalam konteks pendidikan maupun dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penelitian

ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai etika yang terkandung dalam *Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan landasan moral yang kuat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ada beberapa saran yang bisa diajukan:

1. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat ruang untuk penelitian lebih lanjut terkait pemahaman tentang pemikiran dan kontribusi KH. Hasyim Asy'ari. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mendalami aspek-aspek tertentu dari ajarannya, baik dalam konteks keagamaan, pendidikan, maupun sosial-politik. Hal ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang warisan intelektual beliau.
2. Temuan dari penelitian tersebut dapat dimanfaatkan untuk pengembangan materi pembelajaran di pesantren. Materi-materi tersebut dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Islam yang moderat, inklusif, dan toleran, serta memperkenalkan mereka pada pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan konteks zaman modern.
3. Penelitian menyoroti pentingnya pembinaan karakter dalam pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, disarankan untuk meningkatkan program-program pembinaan karakter yang mengacu pada ajaran-ajaran KH. Hasyim Asy'ari. Program-program tersebut dapat mencakup kegiatan-kegiatan sosial, pengembangan kepemimpinan, serta pembentukan kesadaran akan nilai-nilai Islam yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Para pendidik, baik di tingkat sekolah maupun pesantren, perlu diberdayakan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Pelatihan dan workshop dapat diselenggarakan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran beliau serta bagaimana menerapkannya dalam konteks pendidikan dan pembinaan karakter siswa.

5. Temuan dari penelitian tersebut perlu didiseminasi secara luas kepada masyarakat, terutama kepada mereka yang berkecimpung dalam bidang pendidikan dan keagamaan. Diseminasi informasi dapat dilakukan melalui seminar, konferensi, publikasi ilmiah, dan media sosial untuk memastikan bahwa pemikiran dan kontribusi KH. Hasyim Asy'ari dapat diakses dan dipahami oleh lebih banyak orang.

Dengan mengimplementasikan saran-saran tersebut, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap ajaran KH. Hasyim Asy'ari serta nilai-nilai Islam yang diadvokasikannya, sehingga dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan harmonis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pandangan KH. Hasyim Asy'ari dalam konteks pendidikan santri sebagai respons terhadap krisis moralitas yang meluas. Melalui nilai-nilai seperti niat tulus, pengamalan ilmu, qona'ah, dan kehati-hatian dalam perilaku, pandangan ini menawarkan fondasi yang kuat untuk membangun karakter yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Dengan menerapkan prinsip-prinsip etika ini dalam pendidikan, diharapkan dapat membentuk generasi santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif dalam memperbaiki moralitas masyarakat secara luas. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian ini mengidentifikasi etika santri di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan, yang berakar kuat pada pandangan KH. Hasyim Asy'ari. Etika santri di pondok pesantren ini mencakup nilai-nilai fundamental seperti niat tulus dalam menuntut ilmu, pengamalan ilmu yang diperoleh, sikap qona'ah, dan kehati-hatian dalam perilaku sehari-hari. Niat tulus dalam menuntut ilmu mendorong santri untuk belajar bukan hanya demi pengetahuan semata, tetapi sebagai ibadah dan bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Pengamalan ilmu yang diperoleh menekankan bahwa pengetahuan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membawa manfaat nyata, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat.

Sikap qona'ah mengajarkan santri untuk merasa cukup dan bersyukur dengan apa yang dimiliki, menghindarkan diri dari keserakahan dan materialisme yang sering menjadi sumber konflik dan ketidakpuasan. Kehati-hatian dalam perilaku mengajarkan santri untuk selalu berhati-hati dan

bertanggung jawab dalam setiap tindakan dan perkataan, menjaga agar tidak terjerumus dalam perbuatan dosa atau tindakan yang merugikan orang lain. Nilai-nilai ini diterapkan secara konsisten dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan, tercermin dalam ketaatan dan penghormatan mendalam terhadap guru, serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan, kultural, dan sosial di pesantren. Santri-santri diajarkan untuk menghormati guru sebagai sumber ilmu dan bimbingan, menunjukkan ketaatan yang tinggi dalam mengikuti ajaran dan nasihat yang diberikan. Selain itu, santri juga aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mengembangkan keterampilan sosial dan kepedulian terhadap sesama, seperti gotong-royong, kegiatan keagamaan bersama, dan 8 program-program sosial yang membantu masyarakat sekitar. Dengan menerapkan prinsip-prinsip etika ini, Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pengembangan karakter yang kuat dan moralitas yang tinggi. Di tengah tantangan krisis moralitas yang dihadapi masyarakat saat ini, pesantren ini menunjukkan bagaimana pendidikan yang berbasis nilai-nilai etika dan spiritual dapat menjadi solusi untuk membangun generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pengembangan karakter, pesantren ini berhasil mencetak santri-santri yang siap menghadapi tantangan dunia modern dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang luhur, sehingga mampu memberikan kontribusi positif dalam memperbaiki moralitas masyarakat secara luas.

Kedua, penelitian ini mengidentifikasi implementasi etika santri terhadap guru sebagaimana diuraikan dalam kitab *Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan. Etika santri yang diajarkan dan dipraktikkan di pondok pesantren ini berlandaskan pada nilai-nilai penghormatan, ketaatan, dan penghargaan mendalam terhadap guru, yang mencerminkan ajaran dari kitab tersebut. Santri-santri diajarkan untuk

menghormati guru sebagai sumber ilmu dan bimbingan, yang ditunjukkan melalui sikap rendah hati, sopan santun, dan ketaatan dalam mengikuti nasihat dan ajaran yang diberikan oleh guru.

Implementasi etika ini tidak hanya terbatas pada interaksi formal di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana santri menjaga adab dalam berbicara dan berperilaku di hadapan guru. Nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* diterapkan secara menyeluruh di pondok pesantren ini, mencakup aspek-aspek seperti kesederhanaan, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap waktu belajar. Santri dilatih untuk menunjukkan sikap qana'ah (merasa cukup dengan apa yang dimiliki) dan zuhud (hidup sederhana), sebagaimana yang diajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Selain itu, santri juga diajarkan untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk belajar dan mengembangkan diri, sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada dalam kitab tersebut.

Implementasi etika ini juga mencakup praktik-praktik nyata, seperti membantu guru dalam tugas-tugas harian, mendengarkan dengan penuh perhatian saat guru berbicara, dan selalu meminta izin sebelum berbicara atau bertindak di hadapan guru. Santri juga diajarkan untuk menjaga jarak dan sikap hormat, tidak mengangkat suara atau berdebat secara tidak sopan dengan guru. Semua ini bertujuan untuk menanamkan rasa hormat dan penghargaan yang tinggi terhadap guru, yang diharapkan dapat membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

Dengan mengimplementasikan etika yang diajarkan dalam kitab *Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*, Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan karakter dan moralitas santri. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antara guru dan murid, tetapi juga membentuk santri menjadi individu yang mampu menghormati dan menghargai orang lain, baik dalam konteks pendidikan maupun dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penelitian

ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai etika yang terkandung dalam *Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan landasan moral yang kuat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ada beberapa saran yang bisa diajukan:

1. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat ruang untuk penelitian lebih lanjut terkait pemahaman tentang pemikiran dan kontribusi KH. Hasyim Asy'ari. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mendalami aspek-aspek tertentu dari ajarannya, baik dalam konteks keagamaan, pendidikan, maupun sosial-politik. Hal ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang warisan intelektual beliau.
2. Temuan dari penelitian tersebut dapat dimanfaatkan untuk pengembangan materi pembelajaran di pesantren. Materi-materi tersebut dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Islam yang moderat, inklusif, dan toleran, serta memperkenalkan mereka pada pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan konteks zaman modern.
3. Penelitian menyoroti pentingnya pembinaan karakter dalam pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, disarankan untuk meningkatkan program-program pembinaan karakter yang mengacu pada ajaran-ajaran KH. Hasyim Asy'ari. Program-program tersebut dapat mencakup kegiatan-kegiatan sosial, pengembangan kepemimpinan, serta pembentukan kesadaran akan nilai-nilai Islam yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Para pendidik, baik di tingkat sekolah maupun pesantren, perlu diberdayakan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Pelatihan dan workshop dapat diselenggarakan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran beliau serta bagaimana menerapkannya dalam konteks pendidikan dan pembinaan karakter siswa.

5. Temuan dari penelitian tersebut perlu didiseminasi secara luas kepada masyarakat, terutama kepada mereka yang berkecimpung dalam bidang pendidikan dan keagamaan. Diseminasi informasi dapat dilakukan melalui seminar, konferensi, publikasi ilmiah, dan media sosial untuk memastikan bahwa pemikiran dan kontribusi KH. Hasyim Asy'ari dapat diakses dan dipahami oleh lebih banyak orang.

Dengan mengimplementasikan saran-saran tersebut, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap ajaran KH. Hasyim Asy'ari serta nilai-nilai Islam yang diadvokasikannya, sehingga dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan harmonis.

BAB IV

IMPLEMENTASI ETIKA SANTRI di PONDOK PESANTREN PUTRI MBAH RUMI

A. Pendidikan Karakter Untuk Pembentukan Etika Menurut KH. Hasyim

Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari menciptakan beberapa karya, salah satunya adalah *Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim* yang membahas etika dalam ilmu pengetahuan serta sikap yang harus dimiliki oleh pencari dan pemilik ilmu, serta etika terhadap kitab-kitab ilmiah. Kitab ini berisi riwayat-riwayat dari Alqur'an, hadis, atsar, serta perkataan ulama yang kemudian ditekankan sebagai poin-poin penting dan kesimpulan dari riwayat-riwayat tersebut.¹

Menurut KH. Hasyim, tindakan yang diambil sebagai hasil dari pengetahuan adalah konsekuensi dari ilmu. Jika seseorang mengamalkan ilmu yang dimilikinya, ia akan merasakan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Namun, jika ilmu tersebut tidak diamalkan, akan mengakibatkan kerugian. Ilmu adalah salah satu hal yang membedakan manusia dari binatang, sehingga juga menjadi bagian dari identitas manusia. Mencari pengetahuan itu penting karena membantu manusia memahami jati dirinya, tujuan penciptaannya, dan memahami perintah dan larangan-Nya. Selain itu, mencari ilmu juga membantu seseorang untuk berbuat kebaikan, sehingga manusia layak disebut lebih mulia daripada makhluk lain.²

Dalam melihat isi kitab *Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*, kita dapat melihat bahwa Kiai Hasyim Asy'ari banyak dipengaruhi oleh pemikiran etika Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Pengaruh ini terlihat jelas dalam pernyataan yang disampaikan oleh Kiai Hasyim Asy'ari dalam kitab tersebut. Pertama, dia

¹ Lihat Hasyim Asy'ari, *Adabul ‘Ālim wal Muta‘allim*, h. 109-110.

² Nanik Setyowati, "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Etika Pendidikan Dan Peserta Didik : Telaah Kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta‘allim*", dalam *Al-Adabiyah : Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Vol. IX, No. 1, Tahun 2014. hlm. 66 (Online).

menyatakan bahwa keutamaan ilmu hanya akan diperoleh oleh seseorang yang belajar dengan tujuan mencari keridhaan dan kemuliaan di sisi Allah, bukan karena tujuan duniawi. Kedua, dia menekankan bahwa seseorang yang sedang dalam proses belajar harus mengadopsi gaya hidup yang sederhana, terutama dalam hal makanan dan pakaian.³

Dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*, terdapat penekanan terhadap peran orang berilmu sebagai guru dan para pencari ilmu. Terkait adab seorang guru, terdapat empat aspek utama yang dijelaskan. Pertama, pentingnya bagi guru untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan penuh kerendahan hati dan kesederhanaan, serta menunjukkan keteladanan spiritual. Kedua, guru diharapkan tidak menggunakan ilmu sebagai sarana untuk mencari keuntungan materi atau hal-hal duniaawi semata, melainkan memiliki kesadaran moral sebagai pendidik. Selain itu, mereka juga diharapkan menjadi teladan moral bagi para muridnya. Terakhir, guru juga diwajibkan memiliki semangat yang kuat dalam mengembangkan ilmunya. Sedangkan bagi para pencari ilmu atau murid, terdapat dua hal penting yang harus disiapkan, yaitu persiapan spiritual dan persiapan fisik.⁴

Dalam proses pembelajaran, penting untuk memahami etika yang terlibat, termasuk tanggung jawab murid dan guru serta bagaimana bersikap terhadap buku, peralatan belajar, dan hal terkait lainnya. "*Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*", dalam banyak hal, memiliki kesamaan dengan *Ta‘lim Al-Muta‘allim* yang ditulis oleh Al-Zurnuji. Selain itu, pandangan pendidikan KH. Hasyim Asy‘ari dapat ditempatkan dalam konteks mazhab Syafi‘iyah. Dukungan yang signifikan untuk argumen ini adalah

³ Muhammad Furqan, Sakdiah, TR keumangan, "PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KH. HASYIM ASY‘ARI (*Analisis Kritis Kode Etik Murid Terhadap Guru*)", dalam *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 1 (November 2021), h.160.

⁴ Nanik Setyowati, "Pemikiran KH. Hasyim Asy‘ari Tentang Konsep Etika Pendidikan Dan Peserta Didik : Telaah Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta‘allim, dalam *Al-Adabiyah : Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Vol. IX, No. 1, Tahun 2014. hlm. 78-79 (Online).

kecenderungannya untuk mengutip figur dan pemikiran dari mazhab Syafi'iyah, termasuk Imam Syafi'i sendiri, daripada mazhab lainnya.⁵

Seiring perkembangan zaman, prinsip-prinsip di atas mulai terkikis oleh arus modernisasi, yang membuat tidak semua orang mampu menyaringnya. Banyak yang mengikuti perkembangan zaman tanpa mempertahankan nilai-nilai adab dan moralitas.

Jika kita mempelajari isi dari kitab *Adāb al-Ālim wal Muta'allim*, kita akan melihat bahwa Kiai Hasyim Asy'ari sangat dipengaruhi oleh pemikiran etika yang ditemukan dalam karya Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Pengaruh ini sangat terlihat dalam pernyataan Kiai Hasyim Asy'ari, yang pertama menekankan bahwa keutamaan ilmu hanya akan diperoleh oleh mereka yang belajar dengan niat untuk mencari keridhaan dan keagungan di sisi Allah, bukan untuk tujuan duniawi. Yang kedua, bahwa seseorang yang sedang belajar harus hidup dengan sederhana, yang tercermin dalam pola makan dan berpakaian mereka.

Dalam "*Adāb al-Ālim wal Muta'allim*", ada penekanan pada peran guru dan pencari ilmu. Mengenai adab seorang guru, terdapat empat hal utama: mendekatkan diri kepada Allah dengan tawadhu', tidak menggunakan ilmu sebagai sarana untuk tujuan duniawi, kesadaran sebagai pendidik dan teladan moral, serta semangat dalam pengembangan ilmu. Sedangkan bagi pencari ilmu, ada dua hal pokok: persiapan spiritual dan fisik.

Pentingnya etika dalam belajar tercermin dalam pemahaman tugas dan tanggung jawab murid, guru, serta sikap terhadap bahan ajar dan peralatan pembelajaran. Paralel dapat ditarik antara "*Adāb al-Ālim wal Muta'allim*" dengan karya *Ta'lim Al-Muta'allim* oleh Al-Zurnuji. Selain itu, pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dapat dikategorikan dalam mazhab Syafi'iyah, sebagaimana terbukti dari seringnya beliau mengutip tokoh-tokoh dari mazhab tersebut, termasuk Imam Syafi'i.

⁵ Muhammad Furqan, Sakdiah, TR keumangan, "PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI (Analisis Kritis Kode Etik Murid Terhadap Guru)", dalam *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 1 (November 2021), h.170.

Tetapi, nilai-nilai tersebut mulai terkikis oleh modernisasi, yang mengakibatkan tidak semua orang dapat mempertahankan aspek adab dan moralitas dalam proses belajar mengajar.

Seiring berlalunya waktu, nilai-nilai tradisional yang dipegang erat oleh Kiai Hasyim Asy'ari dan kitab "*Adāb al-Ālim wal Muta'allim*" mulai terancam oleh arus modernitas. Banyak yang terpicat dengan perkembangan zaman dan teknologi, namun melupakan pentingnya mempertahankan aspek adab dan moralitas dalam konteks pendidikan.⁶

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun zaman terus berkembang, pentingnya etika dan moralitas dalam belajar dan mengajar tidak boleh diabaikan. Tanpa landasan etika yang kuat, ilmu pengetahuan dapat disalahgunakan atau diterapkan tanpa pertimbangan moral, yang pada akhirnya dapat merugikan individu dan masyarakat secara keseluruhan.⁷

Oleh karena itu, adalah penting bagi kita untuk terus menghargai dan menerapkan nilai-nilai adab dan moralitas dalam proses pembelajaran. Hal ini tidak hanya akan membentuk karakter yang baik pada individu, tetapi juga akan memperkuat fondasi keberlanjutan dan kemajuan yang berkelanjutan dalam masyarakat.⁸

Salah satu karya KH. Hasyim Asy'ari adalah kitab "*Adāb al-Ālim wal Muta'allim*", yang merupakan sebuah tulisan yang membahas konsep pendidikan. Kitab ini selesai disusun pada hari Ahad, tanggal 22 Jumadi Al-Tsani tahun 1343. K. H. Hasyim Asy'ari menulis buku ini dengan menyadari pentingnya memiliki literatur yang membahas etika dalam proses pencarian ilmu pengetahuan. Belajar ilmu merupakan tugas agung dalam agama, sehingga orang yang mengikuti proses ini harus menunjukkan etika yang sesuai dengan martabatnya.⁹

⁶ <http://pesantren.tebuiireng.net/index.php?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=30.htm>

⁷ Abdullah Hakam, "K.H. Hasyim Asy'ari dan Urgensi Riyadah dalam Tasawuf Akhlaqi," Jurnal Teosofi Vol. 4, No.1 (Juni, 2014), h. 153.

⁸ Abdullah Hakam, "K.H. Hasyim Asy'ari dan Urgensi Riyadah dalam Tasawuf Akhlaqi," Jurnal Teosofi Vol. 4, No.1 (Juni, 2014), h. 153.

⁹ A. Mujib, Dkk. *Entelektualisme Pesantren*, PT. Diva Pustaka. Jakarta. 2004 h. 319

Proses interaksi edukatif dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung melibatkan prinsip-prinsip etika yang beragam. Etika merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang apa yang dianggap baik dan moral. Dalam konteks penerapannya, etika sering kali diidentifikasi dengan moral. Secara terminologis, moralitas merujuk pada seperangkat perilaku yang berkembang dari konsep atau ide tentang apa yang benar dan bagaimana cara menjalankannya dengan tepat.

Salah satu aspek menarik yang ada dalam tradisi pesantren adalah praktik ta'dzim yang dilakukan oleh para santri terhadap guru mereka. Ta'dzim sendiri merupakan bagian integral dari keragaman budaya yang menghiasi kehidupan seorang santri. Meskipun ta'dzim secara harfiah berasal dari bahasa Arab yang berarti "mengagungkan", namun maknanya lebih dari sekadar penghormatan kepada guru. Lebih jauh, ta'dzim menandai sebuah budaya yang memiliki makna mendalam sebagai ekspresi budaya yang tercermin dalam pikiran para santri yang melaksanakan tradisi ini terhadap kyai mereka. Seorang kyai atau guru di pesantren dianggap sebagai figur orang tua yang wajib dihormati dan diikuti, karena guru-lah yang telah memberikan pengetahuan spiritual bagi para santri, sementara orang tua di rumahlah yang telah memberi kelahiran fisik kepada mereka.¹⁰

Pendidikan karakter bagi santri menurut K.H. Hasyim Asy'ari adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan Islam yang sangat ditekankan di pesantren. Menurut pandangannya, pendidikan karakter tidak hanya terfokus pada pembelajaran akademik, tetapi juga melibatkan proses pembentukan kepribadian yang baik dan moralitas yang tinggi pada setiap individu. Beberapa prinsip dan metode pendidikan karakter santri menurut K.H. Hasyim Asy'ari antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama, pembelajaran karakter dianggap sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari proses pendidikan Islam. Hasyim Asy'ari meyakini bahwa tujuan

¹⁰ Sayyyidah Syaehotin, *TA'DZIM SANTRI KEPADA KIAI (Studi Makna Penghormatan Murid kepada Guru di Pesantren)*, dalam *Al Qodiri*, Vol 18, No. 1 (April 2020), h. 2.

utama dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia, bukan hanya mengejar pengetahuan akademis semata.

Kedua, pendidikan karakter santri didasarkan pada ajaran Islam yang mengedepankan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kesederhanaan, dan kasih sayang. Santri diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai ini dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik di dalam maupun di luar pesantren.

Ketiga, pendidikan karakter santri dilakukan secara holistik, melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain mendapatkan pengetahuan tentang ajaran Islam, santri juga didorong untuk mengembangkan kesadaran diri, empati terhadap sesama, dan keterampilan sosial yang baik.

Keempat, pendidikan karakter santri juga dilakukan melalui contoh teladan yang diberikan oleh para guru dan kyai di pesantren. Para pengajar diharapkan menjadi role model bagi santri dalam menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, pendidikan karakter santri dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial di pesantren, seperti shalat berjamaah, kajian kitab, gotong royong, dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lainnya. Melalui kegiatan-kegiatan ini, santri diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam praktek.

Keenam, pendidikan karakter santri juga diperkuat melalui lingkungan pesantren yang kondusif, di mana terdapat aturan dan norma-norma sosial yang mengarah pada pembentukan karakter yang baik. Santri didorong untuk menjaga disiplin dan ketertiban, serta menghormati sesama santri dan para pengajar.

Ketujuh, pendidikan karakter santri juga melibatkan proses pembinaan dan konseling oleh para pengajar dan kyai, di mana mereka memberikan dorongan dan bimbingan kepada santri dalam mengatasi berbagai tantangan dan hambatan dalam pembentukan karakter.

Kedelapan, pendidikan karakter santri tidak hanya terjadi di dalam lingkungan pesantren, tetapi juga melibatkan dukungan dan keterlibatan orang tua dan keluarga santri. Orang tua diharapkan menjadi mitra dalam membentuk karakter santri di luar lingkungan pesantren.

Kesembilan, pendidikan karakter santri juga diperkuat melalui pengembangan literasi karakter, di mana santri diajarkan untuk memahami nilai-nilai Islam dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran formal maupun informal.

Kesepuluh, pendidikan karakter santri diarahkan pada pembentukan individu yang tangguh, mandiri, dan bertanggung jawab, yang siap untuk menghadapi tantangan dunia modern dengan menjaga integritas, moralitas, dan keimanan yang kokoh. Dengan demikian, pendidikan karakter santri menurut K.H. Hasyim Asy'ari merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang komprehensif dan holistik, yang bertujuan untuk membentuk manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat.¹¹

Bagi KH. Hasyim, pembentukan karakter dalam dunia pendidikan adalah sesuatu yang tak terelakkan. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan ilmu dan pengetahuan, sikap (akhlak), dan keterampilan secara seimbang dan seiringan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik untuk mengembangkan semua aspek emosional, kognitif, dan sikap dalam kehidupan bermoral.¹²

Dalam kitab "*Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*", tidak hanya menekankan pentingnya mencari ilmu agama, tetapi juga ilmu umum. Meskipun penggunaan kata-kata dalam kitab cenderung mengacu pada ilmu agama, namun konsepnya mencakup kedua jenis ilmu tersebut. Hal ini sejalan dengan praktik pengajaran di Pondok Pesantren Tebuireng yang dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari, di mana kurikulumnya direformasi untuk mencakup ilmu umum selain ilmu agama. Islam mengakui bahwa ilmu itu bersifat universal, dan saat ini terdiri dari berbagai cabang, yang semuanya bertujuan untuk membantu individu menjadi khalifah yang bertanggung jawab di

¹¹ Kurnia Muhajarah, *Krisis Manusia Modern dan Pendidikan Islam*, dalam Al Ta'dib, Volume 7, No 2(Januari 2018), h. 154

¹² Fitriyanti Wahyuni, *Pendidikan Karakter Dalam kitab “Adabul ‘Alim WalMuta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari*, 2017, h. 81-83

dunia.¹³ Gagasan yang terdapat dalam juga berlaku untuk ilmu umum, karena KH. Hasyim Asy'ari menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam kitab tersebut di Pondok Pesantrennya yang mengajarkan kedua jenis ilmu, baik agama maupun umum. Guru dianggap sebagai figur yang bertindak sebagai orang tua pengajar yang memberikan panduan moral kepada murid-muridnya.

Oleh karena itu, seorang guru diharapkan untuk memiliki etika yang baik. Hal ini menunjukkan pentingnya etika bagi individu yang berilmu, baik sebagai pendidik maupun sebagai penuntut ilmu, yang dalam konteks ini disebut santri. K.H. Hasyim Asy'ari, sebagai tokoh pendiri Nahdlatul Ulama dan salah satu ulama terkemuka di Indonesia, memiliki pandangan yang mendalam tentang konsep etika. Bagi beliau, etika harus selaras dengan ajaran Islam, yang berarti perilaku seseorang harus sesuai dengan nilai-nilai agama yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadis, serta diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Etika, bagi K.H. Hasyim Asy'ari, juga mencakup kesadaran spiritual yang mendalam. Ini mencakup kepatuhan kepada perintah Tuhan, refleksi diri, dan upaya untuk meningkatkan hubungan individu dengan Tuhan melalui ibadah, doa, dan amal kebajikan.

K.H. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya perilaku yang baik dan moralitas yang tinggi dalam etika. Ini mencakup sikap jujur, adil, dermawan, sabar, dan bertanggung jawab dalam segala aspek kehidupan.

Etika, menurut beliau, juga mencakup nilai-nilai seperti kehormatan dan penghargaan terhadap sesama manusia. Ini berarti menghormati martabat dan hak-hak orang lain, tanpa memandang status atau kedudukan sosial.

Salah satu aspek penting dalam etika menurut K.H. Hasyim Asy'ari adalah kesetiaan dan ketaatan kepada prinsip-prinsip agama dan nilai-nilai moral. Ini mencakup kesetiaan kepada Tuhan, agama, bangsa, dan sesama manusia.

¹³ Mahrus As'as, "*Pembaharuan Pendidikan Islam, K.H. Hasyim Asy'ari*", dalam *Tsaqafah*, Vol. VIII, No. 1, (April 2012), h. 116-118

Etika, menurut beliau, juga mencakup pencarian keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan. Ini berarti menjaga keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan materi, antara hak individu dan kepentingan bersama, serta antara hak asasi manusia dan tata nilai sosial.

Etika, menurut pandangan K.H. Hasyim Asy'ari, juga mencakup peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Ini berarti menjaga alam dan sumber daya alam sebagai amanah dari Tuhan, serta menjaga keberlangsungan hidup manusia dan makhluk lainnya.

Dengan konsep etika yang mendalam dan holistik seperti ini, K.H. Hasyim Asy'ari memberikan landasan yang kuat bagi pembentukan karakter individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan. Etika menurut beliau bukan hanya sekadar aturan perilaku, tetapi juga merupakan jalan menuju kehidupan yang bermakna dan berarti, baik di dunia maupun di akhirat.

Kerja keras dan tanggung jawab adalah nilai penting dalam pembentukan karakter santri menurut "*Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*". Santri diajarkan untuk tidak hanya mengandalkan bakat atau kecerdasan semata, tetapi juga untuk bekerja keras dan bertanggung jawab dalam memperoleh pengetahuan. Mereka juga diajarkan untuk memahami bahwa ilmu yang mereka peroleh harus digunakan dengan bertanggung jawab untuk kebaikan diri sendiri dan masyarakat.

Selain itu, kehumbleran dan penghormatan terhadap sesama merupakan nilai yang ditekankan dalam kitab ini. Santri diajarkan untuk tidak memandang rendah atau merendahkan orang lain, tetapi untuk memperlakukan semua orang dengan hormat dan kebaikan, tanpa memandang status atau kedudukan. Hal ini mencerminkan pentingnya kesetaraan dan keadilan dalam interaksi sosial.

Kemandirian dan inisiatif juga menjadi bagian integral dari etika santri menurut "*Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*". Santri tidak hanya diajarkan untuk mengandalkan bimbingan guru semata, tetapi juga untuk memiliki kemauan dan inisiatif untuk

mencari pengetahuan sendiri melalui berbagai sumber dan cara. Hal ini membantu mengembangkan sikap proaktif dan mandiri dalam proses pembelajaran.

Pengendalian diri dan kesabaran juga menjadi fokus dalam pembentukan etika santri. Santri diajarkan untuk mengendalikan hawa nafsu dan emosi mereka, serta untuk bersikap sabar dalam menghadapi ujian dan rintangan dalam perjalanan hidup mereka. Hal ini membantu membentuk karakter yang stabil dan teguh dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Terakhir, berkomitmen pada nilai-nilai agama menjadi pijakan utama dalam etika santri menurut "*Adāb al-Ālim wal Muta'allim*". Santri diajarkan untuk menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman utama dalam setiap aspek kehidupan mereka, serta untuk mengamalkan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh agama dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, kitab ini memberikan landasan yang kokoh bagi pembentukan karakter santri yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan berkomitmen pada nilai-nilai spiritual dalam kehidupan mereka.¹⁴

B. Implementasi Etika Santri di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Sesuai Perspektif Filsafat Islam

Dalam mengevaluasi etika santri di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi sesuai dengan pandangan yang terdapat dalam Kitab "*Adāb al-Ālim wal Muta'allim*", salah satu alat penting yang digunakan sebagai acuan adalah petunjuk moral dan etika yang terdapat dalam karya tersebut. Kitab "*Adāb al-Ālim wal Muta'allim*" merupakan salah satu karya klasik dalam tradisi keilmuan Islam yang membahas etika interaksi antara guru dan murid, serta prinsip etika dalam proses pembelajaran. Analisis ini bertujuan untuk menilai sejauh mana praktik pendidikan di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi sesuai dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam karya tersebut.

¹⁴ Nik Hariyanti, "*Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Etika Pendidik*", dalam *Episteme*, Vol. VIII, No. 2, (Desember 2013), h. 443-444

Dalam pandangan Nyai Isnayati, "Kitab *Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim* merupakan sumber inspirasi penting dalam pembentukan etika santri di pesantren kami. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam kitab tersebut menjadi pedoman bagi kami dalam mendidik santri untuk menghormati dan patuh terhadap guru." Pernyataan ini menegaskan pentingnya penggunaan Kitab "*Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*" sebagai pedoman dalam pembentukan etika santri di pesantren.

Pertama, salah satu prinsip penting dalam Kitab "*Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*" adalah adab atau etika dalam berbicara dan berperilaku. Guru dalam kitab tersebut diajarkan untuk bersikap lemah lembut dan sabar dalam memberikan pelajaran, sementara murid diajarkan untuk menghargai guru dan memperlakukan mereka dengan hormat. Pak Alfen menyatakan, "Kami berusaha menerapkan prinsip-prinsip adab yang terdapat dalam kitab tersebut dalam interaksi sehari-hari antara guru dan santri di pesantren. Sikap saling menghormati dan menghargai menjadi pondasi dalam proses pembelajaran."

Kedua, Kitab "*Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*" juga menekankan pentingnya kesungguhan dan dedikasi dalam belajar. Guru diinstruksikan untuk memberikan pelajaran dengan penuh perhatian dan keikhlasan, sementara murid diajarkan untuk tekun dan rajin dalam menimba ilmu. Mbak Elisa menambahkan, "Prinsip kesungguhan dalam belajar merupakan hal yang kami tekankan di pesantren. Kami mendorong santri untuk memperhatikan dengan seksama setiap pelajaran yang diberikan oleh guru dan berusaha untuk meningkatkan pemahaman mereka."

Selanjutnya, Kitab "*Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*" juga menegaskan pentingnya sikap sopan santun dan kesabaran dalam berinteraksi. Guru diajarkan untuk bersikap ramah dan sabar terhadap murid, sementara murid diajarkan untuk menghargai waktu dan kesabaran guru serta bersikap sopan dalam berbicara dan berperilaku. Nyai Isnayati menekankan, "Sikap sopan santun dan kesabaran adalah hal yang kami tanamkan dalam pembelajaran di pesantren. Kami mengajarkan santri untuk selalu bersikap sopan dan menghormati guru serta rekan-rekan sesama santri."

Poin berikutnya yang dijelaskan dalam Kitab "*Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*" adalah pentingnya saling membantu dan bekerjasama antara guru dan murid. Guru diajarkan untuk membantu murid dalam memahami pelajaran dan memberikan bimbingan, sementara murid diajarkan untuk saling membantu dan mendukung sesama dalam proses belajar. Pak Alfen menambahkan, "Kami mengupayakan kerjasama yang harmonis antara guru dan santri di pesantren. Kami mendorong santri untuk saling membantu dan mendukung dalam proses pembelajaran."

Selain itu, Kitab "*Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*" juga menekankan pentingnya kesetiaan dan kejujuran dalam berinteraksi. Guru diajarkan untuk menjadi teladan dalam kesetiaan dan kejujuran, sementara murid diajarkan untuk jujur dan setia dalam belajar serta mengikuti nasihat guru. Mbak Elisa menegaskan, "Kami menjadikan prinsip kesetiaan dan kejujuran sebagai nilai yang kami tanamkan di pesantren. Kami mengajarkan santri untuk selalu jujur dan setia dalam proses belajar serta berinteraksi dengan sesama."

Selanjutnya, Kitab "*Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*" juga menegaskan pentingnya sikap rendah hati dan tidak sombong dalam berinteraksi. Guru diajarkan untuk bersikap rendah hati dan menghindari sikap sombong atau angkuh dalam memberikan pelajaran, sementara murid diajarkan untuk menjaga hati yang rendah dan tidak sombong dalam menerima ilmu. Nyai Isnayati menjelaskan, "Prinsip rendah hati menjadi hal yang kami tekankan di pesantren. Kami mengajarkan santri untuk menjaga hati yang rendah dan tidak sombong dalam menerima ilmu serta menghargai kontribusi guru dalam proses pembelajaran."

Selain itu, Kitab "*Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*" juga menekankan pentingnya sikap bertanggung jawab dan kedisiplinan dalam berinteraksi. Guru diajarkan untuk menjadi teladan dalam tanggung jawab dan disiplin, sementara murid diajarkan untuk bertanggung jawab atas tugas-tugasnya dan disiplin dalam menjalankan aturan. Pak Alfen menyatakan, "Kami mengajarkan pentingnya tanggung jawab dan disiplin dalam segala aspek kehidupan di pesantren. Santri diajarkan untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas mereka dan menjalankan aturan dengan disiplin."

Selanjutnya, Kitab "*Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*" juga menekankan pentingnya kesabaran dan pengendalian diri dalam berinteraksi. Guru diajarkan untuk bersikap sabar dan mengendalikan emosi dalam memberikan pelajaran, sementara murid diajarkan untuk mengendalikan diri dan bersikap sabar dalam menerima pelajaran. Mbak Elisa menambahkan, "Pengendalian diri dan kesabaran menjadi hal yang kami dorong di pesantren. Kami mengajarkan santri untuk mengendalikan diri dan bersikap sabar dalam menghadapi segala tantangan."

Terakhir, Kitab "*Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*" juga menekankan pentingnya sikap penghargaan dan rasa syukur dalam berinteraksi. Guru diajarkan untuk menghargai usaha dan pencapaian murid serta bersyukur atas kesempatan untuk mengajar, sementara murid diajarkan untuk menghargai upaya guru dan bersyukur atas ilmu yang diperoleh. Nyai Isnayati menjelaskan, "Penghargaan dan rasa syukur menjadi nilai yang kami tanamkan di pesantren. Kami mengajarkan santri untuk menghargai usaha guru dan bersyukur atas ilmu yang diperoleh serta menghargai setiap pencapaian dalam proses pembelajaran."

Dengan menganalisis etika santri di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi dalam perspektif Kitab "*Adāb al-‘Ālim wal Muta‘allim*", dapat dilihat bahwa praktik pendidikan di pesantren tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam kitab tersebut. Etika santri yang terbentuk di pesantren ini mencerminkan penghargaan, ketaatan, kesungguhan, kerjasama, kesetiaan, rendah hati, tanggung jawab, disiplin, pengendalian diri, penghargaan, dan rasa syukur, sesuai dengan ajaran Islam yang dipegang teguh oleh Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

Penguatan Kesadaran Spiritual santri perlu mengembangkan kesadaran spiritual yang kokoh sebagai bagian dari pendidikan mereka. Ini melibatkan pembiasaan ibadah harian, refleksi spiritual, dan pengembangan nilai-nilai seperti ketakwaan, kesabaran, dan rasa syukur. Dengan demikian, mereka akan lebih terhubung dengan nilai-nilai agama yang mengajarkan etika dan moralitas.

Pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai agama memiliki signifikansi yang besar dalam konteks moralitas santri. Dengan memperoleh pengetahuan dan

melaksanakan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kerendahan hati, santri akan dipersiapkan untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, peduli, dan memiliki moralitas yang kuat.

Etika sosial menjadi aspek penting dalam pendidikan santri. Mereka perlu diberi pelatihan untuk berinteraksi secara positif dengan sesama, menunjukkan sikap hormat, empati, dan kerjasama dalam berbagai situasi. Hal ini membantu mereka untuk menjadi individu yang dapat memberikan kontribusi positif dalam kehidupan masyarakat.

Dalam wawancara dengan Nafis,

Di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi, etika diajarkan melalui pengalaman langsung dan observasi kehidupan sehari-hari. Kami belajar etika bukan hanya dari buku atau pelajaran formal, tetapi juga dari interaksi dengan ustazah dan sesama santri. Misalnya, kami diajarkan untuk selalu memberi salam saat bertemu dengan orang lain, menjaga kebersihan lingkungan, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas pesantren.¹⁵

Kesimpulan dari wawancara dengan Nafis mengenai pembentukan etika di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi melalui metode penerapan fenomenologi adalah metode fenomenologi diterapkan di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi dengan memperhatikan dan merasakan langsung pengalaman sehari-hari para santri. Setiap tindakan dan interaksi dijadikan bahan refleksi untuk memahami nilai-nilai etika. Misalnya, kegiatan gotong royong membersihkan asrama tidak hanya dilihat sebagai tugas, tetapi juga sebagai kesempatan untuk belajar tentang kerjasama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Santri diajak untuk merenungkan makna dari setiap kegiatan dan bagaimana hal itu membentuk karakter dan moral mereka.

Nilai-nilai etika yang paling ditekankan di pesantren adalah ketaatan kepada Allah dan guru, kesopanan dalam berbicara dan berperilaku, tanggung jawab dalam menjalankan tugas, serta kerjasama dan saling menghormati antar santri. Selain itu, santri diajarkan untuk hidup sederhana dan ikhlas dalam berbuat kebaikan. Semua nilai

¹⁵ Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Mbah Rumi

ini diajarkan melalui contoh langsung dari ustazah dan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari.

Penerapan nilai-nilai etika ini dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari di pesantren, seperti memberi salam dan menghormati ustazah saat bertemu, menjaga kebersihan lingkungan pesantren, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Kegiatan rutin seperti salat berjamaah, mengaji, dan kerja bakti membantu santri menginternalisasi nilai-nilai etika tersebut.

Tantangan terbesar dalam penerapan nilai-nilai etika adalah pengaruh dari dunia luar, terutama media sosial yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren. Selain itu, santri baru sering kesulitan menyesuaikan diri dengan aturan dan budaya pesantren. Namun, dengan bimbingan terus-menerus dari ustazah dan dukungan dari sesama santri, tantangan ini dapat diatasi. Kajian dan diskusi juga sering diadakan untuk memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai etika.

Secara keseluruhan, pesantren memainkan peran besar dalam membentuk etika dan moral santri melalui pengalaman langsung dan refleksi sehari-hari, serta bimbingan yang konsisten dari ustazah. Santri perlu diajarkan untuk mempertimbangkan informasi dengan kritis dan analitis. Mereka harus mampu mengevaluasi berbagai pendapat, memahami konsep-konsep kompleks, dan membuat keputusan yang baik berdasarkan nilai-nilai etika dan moralitas.

Santri perlu diperkenalkan dengan berbagai masalah etis yang relevan dengan konteks kehidupan mereka. Mereka harus dilatih untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah-masalah ini dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama dan etika yang mereka anut.

Sambil menjaga nilai-nilai tradisional, santri juga perlu dilatih untuk mengembangkan sikap kritis terhadap tren dan arus modernitas. Mereka harus belajar bagaimana memfilter informasi, teknologi, dan budaya yang sesuai dengan nilai-nilai etika dan moralitas yang mereka pegang.

Santri juga perlu diberikan kesempatan untuk mengembangkan kepemimpinan berbasis etika. Ini melibatkan pembelajaran keterampilan kepemimpinan yang didasarkan pada nilai-nilai seperti integritas, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

Dengan menerapkan pendekatan yang holistik seperti ini dalam pendidikan santri, diharapkan bahwa mereka akan menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat, memperkuat fondasi moralitas, dan mampu menghadapi tantangan zaman modern dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- As'ari, H. (2018). *Moralitas dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- As'as, M. (2012). "Pembaharuan Pendidikan Islam, K.H. Hasyim Asy'ari." *Tsaqafah*, 8(1).
- Azra, A. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. University of Hawaii Press.
- Bertens, K. (2000). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Burhani, A. N. (2016). *Pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari: Dialektika Ulama dan Politik Kaum Modernis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhofier, Z. (2005). "Pendidikan Agama Islam di Pesantren Tradisional." *Studia Islamika*, 7(1), 1-29.
- Dhofier, Z. (2014). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Fermadi, B. (2018). "Humanisme Sebagai Dasar Pembentukan Etika Religius; Dalam Perspektif Ibnu Athā'illah al-Sakandarī." *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1).
- Firdaus, A., & Setiawan, B. (2018). "The Role of Islamic Boarding School (Pesantren) Ethics in Shaping Students' Character." *Journal of Islamic Education Studies*, 3(2).
- Ghazali, I. A. H. M. b. M. Al (2018). *Ihya Ulumuddin*. Dar Ibnu Hazm.
- Hariyanti, N. (2013). "Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Etika Pendidik." *Episteme*, 8(2).

- Hasan, H. (2016). *Etika Islam dan Pendidikan Karakter: Memahami dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Moral dalam Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasan, M. A. (2018). "The Role of Islamic Boarding Schools in Forming Student's Characters Based on the Aswaja (Ahlussunnah wal Jamaah) Perspective." *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Hidayat, K. (2005). *Dinamika Nahdlatul Ulama: Modernisasi, Islam Kultural, dan Politik Kyai*. LKiS Yogyakarta.
- Hidayatullah, A., & Mustofa, A. (2022). "The Role of Islamic Boarding School (Pesantren) Ethics in Shaping Students' Character: A Case Study of Pesantren X." *Journal of Islamic Education Research*, 7(1).
- Jawi, S. Al (2018). "KH. Hasyim Asy'ari: Peranannya dalam Mengembangkan Islam Moderat dan Berwawasan Kebangsaan." *Jurnal At-Tawassuth*.
- Ma'arif, A. S. (2009). *Kiai Hasyim Asy'ari: Hidup, Pemikiran, dan Perjuangannya*. Bandung: Mizan.
- Maarif, S. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masjkur, A. (2018). "Pengembangan Pesantren di Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang (1942-1945)." *Jurnal Al-Qalam*.
- Mansurnoor, I. (2011). *Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari: Kajian atas Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Logos Wacana Ilmu.
- Muhajarah, K. (2018). "Krisis Manusia Modern dan Pendidikan Islam." *Al Ta'dib*, 7(2).
- Praja, J. S. (2003). *Filsafat dan Etika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ramadhani, A. (2019). *Karakter Santri: Studi Etika dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Rizki Putra.

- Ramadhani, A. (2020). "Etika Pendidikan Islam dalam Kitab 'Adabul Alim wal Muta'alim Karya al-Hikam al-Atsari." Tesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.
- Ramadhani, A. (2020). "Etika Santri dalam Pembentukan Karakter Bangsa." Jurnal Pendidikan Karakter, 10(2).
- Ricklefs, M. C. (2007). Sejarah Indonesia Modern. Serambi Ilmu Semesta.
- Siregar, F. (2015). "Etika Sebagai Filsafat Ilmu." De' Rechtsstaat, 1(1).
- Sudarsono. (2019). Filsafat Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Van Bruinessen, M. (1995). Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia. Mizan.
- Wahid, A. (2015). Pondok Pesantren dan Pembangunan di Indonesia. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- Wahyuni, F. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Kitab "Adabul 'Alim WalMuta'allim" Karya KH. Hasyim Asy'ari.
- Zahroh, M. (2018). Konsep Etika Pelajar Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab "Adabul 'Alim Wal Muta'alim dan Implikasinya Dengan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Skripsi, IAIN Purwokerto.
- Zuhdi, S. (2017). "Pemikiran Pendidikan Islam di Pesantren Tebuireng pada Masa KH. Hasyim Asy'ari." Jurnal Pendidikan Islam